

Social Sciences

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
Tahun Anggaran
2009



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

**EKSPLORASI DAN UJI EFEKTIVITAS MODEL PENINGKATAN
SUCCESSFULL AGING MELALUI DUKUNGAN SOSIAL BAGI LANSIA
DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

Peneliti:

Dra. Hamidah, M.Si.
Ariyani Tri Wrastari, S.Psi.M.Ed (ReEvAss)

KOMISI KEPENDUDUKAN LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Universitas Airlangga

2009

Social Sciences

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
Tahun Anggaran
2009

KRB
KK-2
LP. 109/10
Ham
e



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

EKSPLORASI DAN UJI EFEKTIVITAS MODEL PENINGKATAN
SUCCESSFULL AGING MELALUI DUKUNGAN SOSIAL BAGI LANSIA
DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Peneliti:

Dra. Hamidah, M.Si.
Ariyani Tri Wrastari, S.Psi.M.Ed (ReEvAss)

KOMISI KEPENDUDUKAN LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Universitas Airlangga

2009

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian :Eksplorasi dan uji efektivitas model peningkatan *successful aging* melalui dukungan sosial bagi lansia di indonesia dan malaysia
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dra. Hamidah, M.Si
 - b. Kjenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 132170592
 - d. Jabatan Fungsional : Staf Pengjara Fakultas psikologi Universitas Airlangga
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 - g. Fakultas / Jurusan : Psikologi
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 - i. Tim Peneliti

NO	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas /Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Dra.Hamidah, MS.i	Psikologi Klinis	Psikologi	Univ. Airlangga
2	Aryani Triwrastari.S.Psi.M.Ed (ReEvas)	Psikologi Pendidikan	Psikologi	Univ Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian:
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 1 Tahun
 - b. Biaya Total yang diusulkan : Rp. 90.000.000,-

Mengetahui,
Ketua Komisi Kependudukan

Surabaya, 2009
Ketua Peneliti



Drs. Moh. Adib, MA.
NIP. 131 801 411

Dra. Hamidah, M.Si.
NIP. 132 170 592



Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. Bambang Sektiari L., DEA., Drh.
NIP. 131 837 004

RINGKASAN DAN SUMMARY

Adanya peningkatan kesehatan dan perbaikan gizi serta kesehatan masyarakat akan meningkatkan angka harapan hidup setiap orang. Sehingga akan meningkatkan jumlah lansia di Indonesia dan di Dunia. Peningkatan ini merupakan permasalahan tersendiri bagi setiap negara. Sebab adanya peningkatan lansia juga akan menimbulkan berbagai-bagai kebutuhan bagi lansia yang merupakan tanggungjawab pemerintah, negara dan masyarakat. Adanya berbagai-bagai kebutuhan lansia yang tidak terpenuhi akan menimbulkan berbagai-bagai dampak, baik fisik, psikologis, sosial dan juga finansial. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji tentang *successful aging* lansia dan dukungan sosial. Kajian ini bersifat eksploratif dan uji efektivitas, oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis perbedaan untuk mengetahui pengaruh sebuah intervensi terhadap *successful aging* dan dukungan sosial. Subyek kajian ini adalah lansia sebanyak 200 orang, 100 orang lansia dari Surabaya Indonesia dan 100 Orang lansia dari Selangor Malaysia. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *successful aging* dan dukungan sosial, bentuk dan sumber dukungan sosial serta usaha yang dilakukan untuk mencapai *successful aging*. Data kajian dianalisis secara deskriptif dan analisis *t* tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia Indonesia mempunyai *successful aging*, sedangkan lansia Malaysia sebagian besar (97%) mempunyai *successful aging*, dan terdapat 3% subyek merasa tidak memiliki *successful aging*. Subyek penelitian dari Indonesia memiliki *successful aging* dan dukungan sosial dalam kategori sedang dan tinggi, namun berdasarkan rata-ratanya, *successful aging* dan dukungan sosial lansia Malaysia lebih tinggi dari pada lansia Indonesia. Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia Indonesia dan Malaysia adalah dukungan informasi, baik informasi kesehatan, pendidikan, hiburan, dan juga informasi kegiatan sosial. Bentuk dukungan sosial yang kedua diperlukan oleh lansia Indonesia dan Malaysia adalah dukungan semangat, dorongan, bantuan moril dan juga spiritual. Sumber dukungan sosial bagi lansia Indonesia adalah dari keluarga, sahabat, masyarakat, dan profesional. Sedangkan bagi lansia di Malaysia dukungan yang diperlukan bersumber dari keluarga, tetangga, sahabat dan profesional. Usaha yang diperlukan untuk mendapatkan *successful aging* bagi lansia di Indonesia adalah dengan beraktivitas, bersilatullahmi, dan juga beribadah. Sedangkan bagi lansia Malaysia adalah dengan beribadah, bersilatullahmi dan juga beraktivitas. Bentuk kegiatan yang dapat memberikan *Successful aging* bagi lansia di Indonesia adalah dengan membesarkan anak, membahagiakan keluarga, dan membantu orang lain. Sedangkan kegiatan yang dapat memberikan *successful aging* bagi lansia di Malaysia adalah dengan memberikan kepedulian terhadap orang lain, beribadah, dan membantu orang yang memerlukan bantuan. Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan dukungan sosial mampu meningkatkan *successful aging* dan dukungan sosial secara signifikan. Hal ini diketahui dari skor *t* pada kedua analisis data tersebut menunjukkan nilai sebesar 0.000, di mana $t < 0.005$.

Kata kunci: lansia, *successful aging*, dukungan sosial

PRAKATA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada kami sehingga Kegiatan penelitian ini dapat kami laksanakan dan selesaikan. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama antara LPPM-UNAIR, Fakultas Psikologi UNAIR dan beberapa sekolah Negeri maupun swasta di Surabaya serta adik-adik remaja sebagai subyek dalam penelitian ini. Selain itu kegiatan ini juga dapat diselenggarakan atas dana yang diberikan oleh DIKNAS melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya dalam bentuk Hibah Strategi Nasional.

Kami tak lupa mengucapkan terimakasih kepada LPPKM UNAIR, Fakultas Psikologi UNAIR dan seluruh Sekolah yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Peran adik-adik remaja sebagai siswa dan subyek penelitian juga telah banyak membantu terselenggaranya kegiatan. Selain itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan tersebut yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan kami semoga kegiatan ini dapat ditingkatkan lebih lanjut oleh peserta dan masyarakat yang membutuhkan informasi tentang kesehatan mental remaja dan upaya pencegahan, penyembuhan dan peningkatannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disampaikan kepada orang lain. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dan dapat membantu masyarakat yang membutuhkannya.

Demikian prakata ini kami sampaikan, masukan dan saran demi perbaikan dan peningkatan manfaat dari kegiatan ini sangat kami harapkan.

Surabaya,2009

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	Vi
DAFTAR LAMPIRAN	Vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Successful Aging	5
B. Dukungan Sosial	12
C. Lansia	16
D. Kerangka Konseptual	25
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	26
A. Tujuan Penelitian	26
B. Manfaat Penelitian	27
C. Pentingnya Penelitian	28
BAB IV METODE PENELITIAN	32
A. Tipe Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Penelitian	34
E. Teknik Analisa Data	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Penelitian	65
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran	93

DAFTAR TABEL

1. Tabel 5.1: Skor successful aging lansia di Surabaya (pre dan Post test)	33
2. Tabel 5.2: Prosentase Successful aging lansia di Surabaya berdasarkan jenis kelamin	34
3. Tabel 5.3: Prosentase Successful aging lansia di Selangor Malaysia berdasarkan jenis kelamin	35
4. Tabel 5.4: Skor dukungan social lansia di Surabaya (pre dan Post Test)	37
5. Tabel 5.5: Prosesntase Dukungan Sosial Lansia di Surabaya Indonesia	38
6. Tabel 5.6: Dukungan Sosial Lansia di Selangor Malaysia	39
7. Tabel 5.7: Sumber dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia	40
8. Tabel 5.8: Sumber dukungan sosial lansia di Selangor Malaysia	43
9. Tabel 5.9: Usaha untuk mencapai successful aging lansia di Surabaya Indonesia	45
10. Tabel 5.10: Usaha untuk mencapai successful aging lansia di Selangor Malaysia	48
11. Tabel 5.11: Paired Samples Statistics successful aging lansia di Surabaya	51
12. Tabel 5.12: Paired Samples Correlations successful aging lansia di Surabaya	51
13. Tabel 5.13: Paired Samples Test (Successful aging Pre dan Post test)	52
14. Tabel 5.14: Paired Samples Statistics Dukungan social lansia di Surabaya	52
15. Tabel 5.15: Paired Samples Correlations dukungan social lansia di Surabaya	52
16. Tabel 5.16: Paired Samples Test (Dukungan social pre – post tes) lansia di Surabaya	53

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 2.1: Skema peranan dukungan sosial terhadap successful aging**
2. **Gambar 2.2: Skema kerangka konseptual**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Modul pelatihan dukungan sosial



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang memiliki karakteristik dan budaya yang hampir sama, berasal dari keturunan suku bangsa yang sama dan karakteristik negara dan tingkahlaku masyarakatnya juga sama. Mayoritas masyarakat kedua negara ini beragama Islam, dan berasal dari rumpun yang sama yaitu Melayu. Awal perkembangan dan kemajuan negara, pada tahun 1980 an hingga 1990 an, warga negara Malaysia banyak belajar ke Indonesia, mengingat pendidikan di Indonesia relatif lebih baik pada masa itu. Warga negara Indonesia yang mempunyai keahlian dan profesi khusus juga banyak mendapatkan kesempatan dan tawaran untuk bekerja di Malaysia sebagai tenaga kerja yang profesional dalam berbagai sektor. Bagi warga negara yang tidak memiliki keahlianpun juga banyak memperoleh kesempatan untuk migrasi ke Malaysia, mengingat negara Malaysia masih sedikit penduduknya. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan dalam berbagai sektor, Malaysia menjadi negara yang lebih berkembang, dengan jumlah penduduk lebih sedikit, dengan kekayaan dan fasilitas yang lebih menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan bila dibandingkan dengan Indonesia. Sehingga secara sosial, edukatif maupun finansial kondisi Malaysia relatif lebih baik dari Indonesia. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap

kebijakan, kemudahan, fasilitas, gaya hidup, daya juang dan usaha yang dilakukan oleh bangsanya, baik pada usia anak-anak sehingga usia lanjut. Keadaan ini jelas membawa perbedaan pola perilaku, kebiasaan, kesehatan, kesejahteraan, daya saing dan daya juang serta nilai-nilai dan gaya hidup antara bangsa Indonesia dan Malaysia.

Perbedaan kesehatan dan kesejahteraan juga mempunyai dampak terhadap angka harapan hidup seseorang atau warga negara. Angka harapan hidup di Indonesia, Malaysia dan di dunia semakin lama semakin meningkat, sehingga jumlah penduduk yang tergolong lansia di Indonesia, Malaysia dan Dunia secara keseluruhan juga bertambah banyak. Adanya kesadaran untuk mensosialisasikan gaya hidup sehat dan berbagai strategi untuk menghindari penyakit yang menahun dan kronis yang biasa diderita oleh kalangan usia lanjut semakin gencar di kampanyekan. Begitu juga di Malaysia, kampanye kesehatan juga telah diprogramkan secara besar-besaran dan kontinyu. Kampanye kesehatan telah dilembagakan melalui pendidikan, media cetak dan elektronik serta kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dari berbagai lembaga pelayanan kesehatan juga semakin baik dan semakin meningkatkan usia harapan hidup bagi penduduknya. Pola makan dengan mengkonsumsi makanan sehat dengan berbagai bentuk juga banyak ditawarkan, baik melalui promosi langsung, media cetak maupun media elektronik juga banyak terpampang diberbagai program dan media. Kebiasaan hidup, pola hidup, gaya hidup dan pola makan yang semakin membaik akan membantu meningkatkan kesehatan seseorang. Membaiknya kesehatan seseorang dapat membantu meningkatkan usia harapan hidup. Dengan panjangnya usia maka semakin banyak orang yang ingin memiliki manfaat dan mencapai kesuksesan dalam hidupnya atau *successful aging* di usianya yang tergolong senja. Untuk mencapai *successful aging* diperlukan berbagai usaha dari individu, keluarga,

lingkungan dan masyarakat serta adanya dukungan sosial dari keluarga, lingkungan serta pemerintah.

Belum banyak kajian yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana usaha yang dilakukan oleh lansia baik di Indonesia maupun dari berbagai negara untuk mencapai *successful aging*. Seberapa besar setiap individu lansia memerlukan *successful aging*, serta apa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh lansia yang dapat memberikan *successful aging*, usaha apa saja yang dilakukan lansia untuk mencapai atau mendapatkannya dan efek apa yang dirasakan oleh lansia ketika ia merasakan memperoleh atau merasakan *successful aging* dan efek apa jika lansia tidak merasakan adanya *successful aging*. Dengan mengetahui pola aktivitas, usaha, dukungan sosial dan kebijakan yang diterima oleh lansia, maka dapatlah disusun suatu modul bagi model pengembangan *successful aging* bagi lansia melalui latihan yang diberikan kepada lansia, keluarga, dan masyarakat. Usaha ini dimaksudkan dan diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah maupun swasta untuk menyiapkan berbagai kebijakan dan peraturan serta kemudahan bagi lansia, agar lansia mampu mencapai *successful aging*. *Successful aging* yang dicapai sebagaimana yang diharapkan oleh lansia akan dapat memberikan perasaan bahagia, sejahtera, sehingga dapat menunjang kesehatan jasmani dan rohani, fisik dan mental serta memberikan makna hidup yang tinggi serta mampu mewujudkan *well-being* dalam hidupnya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang akan diidentifikasi di dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang mempunyai hubungan dengan successful aging dan dukungan sosial pada lansia di Surabaya Indonesia maupun di Selangor Malaysia. Secara rinci beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi di dalam penelitian ini adalah:

1. Tinggi rendahnya successful aging pada lansia di Surabaya dan Selangor
2. Tinggi rendahnya dukungan sosial lansia di Surabaya dan Selangor
3. Bentuk dukungan sosial lansia di Surabaya dan Selangor
4. Sumber dukungan sosial yang diperoleh lansia di Surabaya dan Selangor dari orang lain dan lingkungan.
5. Usaha yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai successful aging pada lansia di Surabaya dan Selangor.
6. Bentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan successful aging dan dukungan sosial pada lansia di Surabaya dan selangor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *SUCCESSFUL AGING*

1. Pengertian *Successful Aging*

Winn.V (2003) seorang terapis bahasa professional mendefinisikan *successful aging* adalah menggambarkan seseorang yang merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif, dan sosial. Namun mereka tetap memperhatikan faktor-faktor penentu *successful aging* yang tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi *successful aging* secara signifikan. Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *successful aging* antara lain latihan fisik dan psikologis, pemeliharaan atau perawatan kesehatan secara fisik, keluwesan dalam bersikap dan berfikir, dan kekuatan yang dapat mempengaruhi kemampuan pikiran dan perasaannya.

Sementara ahli lain Hei Chuan Shu; Ming - Cheng Chan (2002) mengatakan bahwa *Successfull aging* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang lengkap atau sempurna secara fisik, mental dan *social well-being*. Lebih spesifik dikatakan bahwa *successful aging* meliputi empat bidang kesehatan dan indikator sosial, yaitu fungsi fisik, fungsi kognitif, fungsi kepribadian yang melankolia, dan adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Selain itu juga ditambahkan adanya berpartisipasi aktif secara social dilingkungannya.

Dorris (2003) mengatakan bahwa *sucessfull aging* adalah kondisi yang tidak ada penyakit, artinya sehat secara fisik, aman secara finansial, hidupnya masih produktif dan mempunyai pekerjaan, mandiri dalam hidupnya, mampu berfikir optimis dan positif, dan masih mampu terlibat aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa *sucessfull aging* adalah kondisi yang seimbang antara aspek lingkungan, emosi, spiritual, sosial, fisik, psikologis dan budaya.

Berdasarkan definisi diatas dapatlah disimpulkan bahwa *sucessfull aging* adalah kondisi seseorang atau individu yang terbebas dari segala bentuk gangguan, baik fisik, psikologis, social, finansial dan spiritual. Dengan terbebasnya individu dari berbagai gangguan tersebut maka individu merasa dirinya sehat, bahagia, dan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dengan orang lain, lingkungan dan masyarakat sekitarnya, sehingga ia merasakan adanya kehidupan yang bermakna, berharga, bahagia dan sejahteran.

2. Faktor penentu *successful aging*

Successfull aging bukanlah suatu kondisi yang terbentuk begitu saja, namun kondisi *sucessfull aging* adalah kondisi yang sengaja diciptakan dan dibentuk oleh seseorang sesuai dengan yang diperlukan. Oleh sebab itu keberadaan *sucessfull aging* ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek. Berbagai aspek yang ikut memberikan kontribusi serta menentukan mampu tidaknya seseorang memperoleh atau mendapatkan kondisi yang dirasakan sebagai *successful aging* adalah faktor-

faktor yang terkait dengan dirinya dan lingkungannya. *Successful aging* merupakan kondisi yang sangat subyektif dan relatif bagi seseorang. Artinya kondisi ini dapat dirasakan oleh seseorang dengan cara dan kadar yang berbedabeda, sehingga kondisi yang hampir sama bagi setiap orang yang disebut sebagai *successful aging* adalah terbebas dari penyakit. Namun demikian seseorang yang menderita suatu penyakit fisik pun masih mampu melihat secara positif dan bersyukur atas apa yang dialami dan dideritanya, sehingga penyakit bukan beban bagi individu tersebut. Akan tetapi secara umum setiap orang ingin hidup dengan kondisi yang sehat lahir dan batin.

Beberapa sumber *successful aging* adalah kondisi fisik dan psikologis individu, orang lain yang berinteraksi dengan individu, dan kebijakan keluarga, masyarakat atau pemerintah. Sumber-sumber tersebut dapat memberikan keamanan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam kehidupan seseorang dalam bentuk kesehatan fisik dan psikologis, keamanan fisik, sosial dan finansial, kesejahteraan sosial dan psikologis serta kebahagiaan dan ketentraman lahir dan batin. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa *successful aging* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keadaan psikologis seseorang, sehingga aspek psikologis ini mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan tercapainya *successful aging* seseorang. Namun tidak berarti aspek lain tidak berperan dalam menentukan *successful aging*.

3. Kesejahteraan psikologis dan *Successful aging*

Suatu konsep tentang *successful Aging* yang ditulis oleh Otis (1990) dalam konteks asesmen bagi kaum geriatri menjelaskan bahwa *successful aging* adalah kondisi maksimal dari suatu potensi dan kemampuan menikmati hidup ketika

seseorang berada pada masa lansia. Bagi lansia terdapat satu langkah yang utama dan mendasar yang mengarah pada pencapaian *successful aging*, yaitu dengan memelihara kemandiriannya dalam lingkungan keluarga selama mungkin. Perhatian terhadap keberadaan kemandirian ini merupakan anjuran pada *successful aging*. Model *Successful aging* yang ditawarkan oleh Day (1990) adalah model yang dikembangkan dari studi tentang perasaan subjektif dan konteks sosial pada *successful aging*. Variabel independen yang dianggap mempunyai hubungan dengan *successful aging* dianalisis dengan analisa faktor, yaitu: kemampuan memahami *well being*, kemampuan untuk beraktivitas secara mandiri, keberadaannya terhadap jaringan pengaman sosial. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *successful aging* seseorang didasarkan pada suatu proses *lifetime of an aging*, yang merupakan: dasar bagi kepuasan hidup, keterdekatan hubungan dengan orang lain, kemandirian, dan kepribadian yang matang. Faktor tersebut dinyatakan sebagai faktor yang sangat penting dalam *successful aging*. Subjek yang memiliki skor tinggi pada *successful aging* akan merasakan : sangat bahagia, merasa sangat berguna, dan dapat bekerja secara baik, sehingga mereka tidak ketakutan dalam menghadapi lansia mendatang, baik sendiri maupun ketika dengan suami, mereka juga merasa mampu membayar tagihan untuk biaya kesehatan mereka. Bagi mereka yang mendapatkan skor rendah merasakan hal yang sebaliknya; merasa tidak bahagia, mereka selalu menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna, sehingga mereka takut menghadapi lansia, oleh karena itu mereka selalu membutuhkan batuan untuk pekerjaan-pekerjaan rumah, mereka juga khawatir menjadi janda dan hidup sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *successful aging* sama dengan penyakit, siapa yang optimis terhadap kesehatan dan kemampuannya untuk mengatur kegiatan hidup sehari-hari, maka

merekalah yang akan sehat dan merekalah yang memiliki *successful aging* yang tinggi.

Sebuah model *successful aging*: konsep dan pengukuran yang mengacu dari Day (1990). Berdasarkan faktor lingkungan dapat dipahami bahwa perkembangan *successful aging* dipengaruhi oleh lingkungan, nilai-nilai yang berkembang di lingkungan, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Wujud *successful aging* dalam bentuk tiga dimensi, yaitu dimensi pemahaman terhadap nilai dan arti kesejahteraan, kegiatan mandiri dan keamanan pribadi. Dimensi ini akan berpengaruh terhadap konsekuensi dari kesuksesan dan kegagalan. Secara jelas dapat dilihat pada gambar dibagian akhir bab ini.

Sementara Moller dan Ferreira (1990) mengadakan penelitian tentang hubungan antara *successful aging* dan *subjektive well being* berdasarkan indikator *successful aging* sebagai berikut : a. Indikator sosial ekonomi. b. Indikator kesehatan. c. Indikator dukungan sosial. d. Indikator perumahan dan gaya hidup. e. Indikator integrasi sosial. f. Indikator *successful aging*, dan g. Indikator psikososial. Penelitian itu meyakini bahwa *successful aging* mempunyai hubungan yang erat dengan ketertarikan sosial, kondisi hidup dan mungkin mencerminkan akumulasi dari pengalaman sepanjang hidup. Penelitian lain dari Veenhoven (1984) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi memiliki kesamaan dengan *subjektif well being*, dan salah satu indikator dari *successful aging* adalah sosial ekonomi. Faktor-faktor umum yang dianggap signifikan dan mempunyai sumbangan secara bebas terhadap *subjektive well being* adalah: perasaan mampu mengontrol hidup, kesehatan, keamanan keuangan, pengaturan kepuasan hidup, dan ukuran integrasi sosial.

Sementara itu Daengsari (2000) mengatakan bahwa sulit tidaknya penyesuaian diri pada usia lanjut banyak dipengaruhi oleh tingkat kepuasan hidup yang dirasakannya dan tipe kepribadian yang dimilikinya. Usia lanjut yang dikategorikan sebagai "*successful Aging*" memiliki karakteristik sebagai berikut: a. Memiliki tingkat kepuasan hidup yang relatif tinggi, karena merasa hidupnya bermakna, mampu menerima kegagalan yang dialaminya sebagai bagian dari hidupnya yang tidak perlu disesali dan justru mengandung hikmah yang berguna bagi hidupnya. b. Memiliki integritas pribadi yang baik, berupa konsep diri yang tepat dan terdorong untuk terus memanfaatkan potensi yang dimilikinya. c. Mampu mempertahankan sistem dukungan sosial yang berarti, berada diantara orang-orang yang memiliki keterdekatan emosi dengannya, yang memberi perhatian dan kasih sayang yang membuat dirinya masih diperlukan dan dicintai. d. Memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, didukung oleh kemampuan melakukan kebiasaan dan gaya hidup yang sehat. e. Memiliki keamanan finansial, yang memungkinkannya hidup mandiri, tidak menjadi beban orang lain, minimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. f. Adanya pengendalian pribadi atas kehidupannya sendiri, sehingga dapat menentukan nasibnya sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Hal ini dapat menjaga kestabilan harga dirinya. Agar usia lanjut dapat mencapai "*successful Aging*", maka generasi muda dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: a. Memberikan informasi yang benar tentang kondisi fisiknya, b. Membantu menunjukkan potensi yang masih tersisa pada dirinya yang masih dapat diaktualisasikan, c. Membantu untuk dapat berfikir realistis dalam menentukan kegiatannya d. Mendorong untuk dapat menghargai dan mensyukuri keberhasilan-keberhasilan yang pernah dicapainya, dan menerima kegagalan yang pernah terjadi sebagai bagian hidup yang mengandung hikmah bagi perjalanan hidupnya.

Para usia lanjut yang dapat digolongkan dalam kondisi *successful aging* adalah lansia yang memiliki kepribadian yang *integrated* (Daengsari, 2000). Kepribadian yang demikian memiliki karakteristik sebagai berikut: a. *Reorganizer*, yaitu usia lanjut yang masih terlibat dengan berbagai aktivitas, dengan cara mengatur kembali kehidupannya untuk mengganti aktivitas yang hilang dengan aktivitas baru yang lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan serta minatnya saat ini. b. *Focused*, usia lanjut akan lebih selektif dalam melakukan aktivitas, cenderung memfokuskan pada satu atau dua aktivitas yang dapat dilakukannya dengan baik. c. *Successfully disengaged*, usia lanjut yang dengan suka rela melepaskan perannya atau menarik diri seiring dengan bertambahnya usia, dan hanya memiliki tingkat aktivitas yang rendah namun merasakan kepuasan hidup yang tinggi.

Penjelasan diatas secara garis besar dapatlah disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan dapat mencapai *successful aging*. Hal ini dapat dilihat dari adanya faktor-faktor penentu tercapainya *successful aging* adalah juga merupakan komponen yang dianggap sebagai dimensi dari karakteristik pencapaian kesejahteraan psikologis. *Successful aging*, kesejahteraan psikologis, dan optimum aging bukanlah kondisi yang dapat dicapai oleh individu lansia itu sendiri. Individu lansia sebagai makhluk sosial tentu saja keberadaannya sangat memerlukan kehadiran orang lain untuk mendapatkan pengakuan, kebahagiaan, penghargaan dan juga penerimaan dari orang lain dan lingkungan. Oleh sebab itu *successful aging* tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial, emosional, psikologis dan juga finansial dan informasi dari orang lain. Adanya dukungan sosial yang tepat, sesuai dan cukup akan dapat menentukan *successful aging* dari seseorang.

B. DUKUNGAN SOSIAL

1. Pengertian dukungan sosial

Berbagai bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh setiap orang. Tidak ada kesamaan yang mutlak atas dukungan sosial yang diperlukan oleh satu orang dengan orang lain pada masa hidupnya. Namun setiap orang pasti memerlukan dukungan sosial dari orang lain untuk memperoleh suatu kebahagiaan dan kebermaknaan serta kesejahteraan dalam hidupnya. Baik bentuk maupun pengertian dari dukungan sosial masih sangat beragam, oleh sebab itu perlu dipahami makna dan bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh setiap orang.

Terdapat banyak definisi tentang dukungan sosial, Sheridan dan Radmacher mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang disediakan lewat interaksinya dengan orang lain. Sedangkan Siegel mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi dari orang lain yang menyatakan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian jaringan komunikasi dan kewajibannya.

Menurut Ganster, dkk (1986) sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, rekan sekerja, dan atasan. Di rumah sakit, seorang perawat diharapkan mendapat dukungan sosial baik dari atas, teman sekerja, maupun keluarga. Bilamana seorang perawat mendapat dukungan sosial maka perawat dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan dengan demikian kinerjanya meningkat. Akan tetapi, bilamana perawat tidak memperoleh dukungan sosial, maka ia akan mengalami kebingungan, merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadukan permasalahannya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif pada para perawat dan akan tercermin pada kinerja yang tidak memuaskan.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran manusia lain untuk berinteraksi. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan sosial baik yang berasal dari atasan, teman sekerja maupun keluarga (Ganster, dkk., 1986).

Dukungan sosial diartikan sebagai kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok (Gibson, 1996). House (dalam Smet, 1994) membedakan empat macam dukungan sosial, yaitu: (i) Dukungan emosional. Individu membutuhkan empati dari orang lain; (ii) Dukungan penghargaan. Individu membutuhkan penghargaan yang positif, penilaian atas usaha-usaha yang dilakukan, dan peran sosial yang terdiri atas umpan balik; (iii) Dukungan informatif. Individu membutuhkan nasehat, pengarahan, saran-saran untuk mengatasi masalah pribadi maupun masalah pekerjaan; (iv) Dukungan instrumental. Individu membutuhkan bantuan berupa benda, peralatan atau sarana guna menunjang kelancaran kerja.

Kanner, dkk. (dalam Etzion, 1984) mengatakan bahwa dukungan sosial secara langsung berhubungan dengan *burnout*. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah *burnout*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Parasuraman, dkk (1992) bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *burnout*. Dukungan sosial yang diterima dari atasan, teman sekerja, dan keluarga mempunyai andil yang besar untuk meringankan beban seseorang yang mengalami *burnout*.

Sebagaimana defini diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat dari pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai,

diperhatikan, dihargai dan diperlukan oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam satu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama.

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi seseorang untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan bahkan mungkin sedikit menjadi lebih tenang dan panjang umur karena merasa tidak terekan, tidak diabaikan, tidak dihindari atau dikucilkan, dan masih diperhitungkan, diterima, dan diakui kehadiran dan keberadaannya. Semuanya kondisi ini dirasakan dan diperoleh individu dari orang lain, keluarga dan lingkungan atau masyarakat disekitarnya.

2. Sumber Dukungan Sosial

Berdasarkan definisi diatas dapatlah dilihat bahwa sumber dari dukungan sosial yang diperoleh seseorang untuk membantu memberikan kekuatan fisik maupun non fisik adalah berasal dari orang lain yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang. Sebagaimana dikatakan oleh Arliza Juariani Lubis (2003) bahwa sumber dukungan sosial adalah orang lain yang akan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, teman, rekan kerja, staf medis, atau anggota dalam kelompok masyarakat serta bawahan atau atasan dimana individu bekerja.

3. Bentuk Dukungan sosial

Sheridan dan Radmacher (1992), Safarino (1998) serta Taylor (1999) membagi bentuk dukungan social ke dalam lima bentuk, yaitu :

a. Dukungan instrumental (*tangible assistance*)

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol.

b. Dukungan informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi ini seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

c. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakni diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial, sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

d. Dukungan pada harga diri

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

e. Dukungan dari kelompok sosial

Bentuk dukungan ini akan membuat individu akan merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya. Dengan begitu individu akan merasa memiliki teman senasib.

C. LANSIA

1. Pengertian Lansia

Lansia merupakan periode akhir dari sebuah rentang kehidupan manusia. Usia yang dapat digolongkan sebagai lansia dalam rentang kehidupan adalah antara 60 - 65 tahun keatas. Batasan usia ini masih relative berbeda diantara para ahli. Ada yang menggolongkan usia pensiun adalah usia lansia, tetapi ada juga lansia adalah usia setelah pensiun. Namun menurut ahli psikologi perkembangan Neugarten (1969) menyebutkan bahwa usia lansia adalah usia 65 tahun, sedangkan Santrock (1995) menyatakan bahwa usia lansia adalah usia 60 tahun ketika kehidupan seseorang memasuki masa dewasa akhir. Berapapun usia lansia mungkin bukan suatu hal penting yang perlu diperbincangkan. Namun justru efek dari usia dan keadaan tersebutlah yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga setiap orang masih tetap merasakan kebahagiaan dimasa hidupnya. Sebab usia harapan hidup penduduk Indonesia semakin tahun semakin bertambah panjang, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga kita perlu menumbuhkan perasaan bahagia selama masa lansia, agar lansia masih mampu menikmati usia akhir kehidupannya dengan perasaan bahagia, sehat dan sejahtera. Lansia perempuan memang memiliki harapan hidup lebih tinggi dari pada laki-laki, namun demikian secara umum terdapat peningkatan usia harapan hidup bagi lansia di Indonesia, baik laki-laki maupun

perempuan. Hal ini disebabkan adanya beberapa factor yang mempengaruhi usia harapan hidup mereka, salah satunya adalah kesadaran yang semakin tinggi terhadap kesehatan, makanan sehat, gaya hidup yang lebih sehat dan juga pemeliharaan kesehatan yang lebih baik. Sehingga banyak orang yang berumur lebih panjang pada akhir tahun 2000 an mendatang. Peningkatan usia harapan hidup ini akan meningkatkan jumlah lansia dimasa mendatang, tahun 2010 mendatang diperkirakan jumlah lansia laki-laki sebanyak 13.818.30 Orang dan perempuan sebanyak 14.346.50 (Triyudani. 2008). Dengan bertambahnya jumlah lansia di Indonesia berarti bertambah pula permasalahan penduduk Indonesia yang terkait dengan kehidupan lansia. Baik masalah kesehatan, kesejahteraan, penambahan jumlah fasilitas yang sesuai dan diperlukan oleh lansia dan juga jaminan sosial serta jaminan kesehatan bagi lansia. Oleh karena itu keadaan ini membuka peluang bagi pada pengusaha yang terkait bagi kehidupan lansia. Dengan penambahan fasilitas, maka diharapkan dapat membantu kehidupan lansia menjadi lebih baik dan lebih bahagia.

Pada usia ini seseorang banyak mengalami perubahan secara fisik, sosial, kognitif serta fungsi psikologis, selain itu juga terjadi pergeseran berbagai gaya dan pola dalam kehidupan. Dengan adanya perubahan fisik, kognitif dan peran secara sosial, tentu saja akan diikuti oleh perubahan psikologis pada individu. Perubahan dalam berbagai bidang ini tentu saja menuntut penyesuaian, baik penyesuaian fisik, sosial finansial, maupun psikologis. Apabila perubahan ini tidak diikuti oleh penyesuaian yang tepat, maka perubahan ini menimbulkan masalah tersendiri baik bagi individu maupun bagi keluarga ataupun lingkungan, sehingga membutuhkan perubahan kebijakan bagi pemerintah untuk dapat memfasilitasi kebutuhan lansia secara lebih baik dan lebih manusiawi.

2. Perkembangan Fisik Lansia

Proses penuaan adalah suatu proses rangkaian yang sangat panjang. Proses ini sebenarnya dapat dipahami dan diterima oleh setiap orang secara alamiah, sebab proses ini sebenarnya sudah memberikan sinyal atau tanda yang sudah diketahui sejak usia muda. Rangkaian perkembangan dan perubahan fisik pada masa dewasa akhir menunjukkan adanya penurunan berbagai kondisi organ tubuh maupun sensori dan sistem syaraf pada seseorang. Sehingga pada usia ini terjadi penurunan berbagai fungsi indra maupun fungsi kognitif. Selama masa dewasa akhir seseorang biasanya mengalami beberapa kali insiden yang paling tinggi pada gangguan fisik yang memerlukan perawatan medis cukup serius. Sebab adanya perubahan biologis dan juga perubahan fisiologis yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi organ-organ khusus dalam tubuh. Faktor lain yang menyebabkan adanya gangguan fisik adalah adanya stres, trauma, dan juga beberapa penyakit yang diderita.

Penurunan fungsi indra yang biasanya paling nampak dan munculnya paling awal adalah berkurangnya fungsi penglihatan, pendengaran dan penciuman dan pengecap. Selain itu fungsi memori juga menjadi kurang maksimal. Mudah lupa dan pikun adalah penyakit yang biasa dialami oleh lansia. Penyakit lain yang sering muncul selain penyakit fisik seperti Diabetes Melitus, gangguan fungsi Jantung, Tekanan darah tinggi, kolesterol, reumatik, dan lain-lain. Gangguan ini biasa dikenal dengan gangguan 5B, yaitu: budek, besar, bongkok, belekan, buyutan. Selain masalah kesehatan fisik juga terjadi perubahan pada perilaku seksual. Dengan adanya degradasi berbagai fungsi tubuh dan syaraf yang dapat menimbulkan dampak terhadap munculnya berbagai penyakit, maka lansia perlu sekali menjaga dan memelihara kesehatan. Baik melalui pemilihan makanan sehat, gaya makan yang sehat, gaya hidup

sehat, olah raga, dan juga pemeriksaan kesehatan. Yang tidak kalah penting dalam menjaga kesehatan baik fisik maupun mental adalah dengan menerima dan memahami berbagai bentuk perubahan yang dialami oleh lansia.

3. Perkembangan Kognitif Lansia

Usia lanjut sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya memang mengalami degradasi syaraf, neuron, dan fungsi otak. Namun ahli lain mengatakan adanya pertumbuhan pada dendrit yang berfungsi untuk menerima dan menyampaikan rangsang. Sehingga beberapa fungsi kemampuan kognitif lain juga masih tetap stabil. Penurunan pada fungsi memori memang sering terjadi pada usia lansia. Menurut hasil penelitian Horn & Donaldson (1980) dalam Santrock (1995) bahwa kecerdasan yang mengkristal (sekumpulan informasi dan kemampuan-kemampuan verbal yang dimiliki individu) meningkat seiring dengan usia. Sedangkan kecerdasan fluid (kemampuan seseorang yang terkait dengan berfikir abstrak) menurun secara pasti sejak masa dewasa tengah. Namun Paul Baltes dan K. Warner Schaie mempertanyakan hasil kajian tersebut, dia menemukan hasil kajian cross sectional yang menunjukkan bahwa skor tes inteligensi pada lansia yang berusia 70 tahun lebih rendah dari pada skor tes inteligensi orang yang berusia 40 tahun. Hasil diskusi yang dilakukan berpendapat bahwa perbedaan tersebut bukan karena perbedaan usia namun karena adanya perbedaan kesempatan belajar dan sekolah akibat adanya perbedaan usia. Menurut Paul Baltes dan K. Warner Schaie usia lanjut tidak mempunyai efek terhadap penurunan kemampuan kognitif. Sedangkan hasil penelitian longitudinal yang dilakukan pada individu yang berusia 40 tahun dan diulang pada usia 70 tahun menunjukkan adanya penurunan skor intelegensi secara signifikan.

Namun demikian kemampuan kognitif yang menurun pada usia lanjut masih dapat dilatihkan, sehingga kemampuan tersebut tidak akan turun drastis pada lanjut usia. Pelatihan keterampilan kognitif yang dapat dilatihkan adalah yang terkait dengan kemampuan mengingat (menggunakan strategi mengingat yang mudah dan sederhana), kemampuan mekani dan juga penalaran pragmatis.

4. Perkembangan Sosio-Emosional lansia

Usia lanjut merupakan usia yang memiliki efek terhadap kondisi sosial dan emosional. Berdasarkan teori pemisahan (disengagement) menyatakan bahwa individu pada usia lanjut akan memisahkan diri dari lingkungan, secara sosial dia akan menarik diri dari orang-orang disekitarnya, mundur dari aktivitas sosial dan juga menarik diri dari hubungan sosial dan emosional dengan orang lain di lingkungannya. Bukan hanya mereka menarik diri, namun orang-orang disekitarnya juga akan menghindari dan menjauhi individu yang lanjut usia. Individu juga menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan. Kegiatan ini dianggap dapat memuaskan kehidupan lansia.

Sedangkan menurut teori aktivitas menyatakan bahwa apabila orang lanjut usia semakin banyak aktivitas dan terlibat dalam berbagai kegiatan, maka semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Teori ini menyatakan bahwa individu pada usia lanjut seharusnya tetap melanjutkan aktivitasnya ketika pada masa dewasa madya pada usia lanjut usia. Apabila peran-peran mereka diambil seperti kena PHK, maka penting bagi usia lanjut untuk mencari aktivitas pengganti yang dapat memberikan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas kemasyarakatan.

Teori tentang lansia yang ketiga adalah teori rekonstruksi gangguan sosial. Gangguan sosial ini dikembangkan dari adanya pandangan negatif tentang lansia dimasyarakat. Mereka menyatakan bahwa lansia sudah tidak memiliki kemampuan, kekuatan baik secara fisik maupun sosial. Teori ini ingin menunjukkan fakta bahwa lansia justru memiliki kemampuan dan kekuatan yang jauh lebih tinggi dari pada konstruksi masyarakat yang diberikan kepada lansia. Oleh sebab itu konstruksi masyarakat ini harus dirubah. Dengan demikian lansia tetap mendapatkan perhatian, kesempatan dan dorongan untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dimasyarakat.

Secara emosional usia lanjut merupakan usia dimana tugas perkembangan mereka telah selesai. Anak-anak mereka telah beranjak dewasa, menikah dan mulai keluar dari rumah. Mereka mulai ditinggalkan, adanya perasaan kesepian "empty ness", tidak berharga, tidak dibutuhkan dan kehilangan. Perasaan negatif seperti ini akan membuatnya mengalami gangguan emosi apabila tidak segera mendapatkan penanganan secara tepat. Emosi negatif yang muncul pada usia lanjut dapat meningkatkan gangguan fisik dan kesehatan yang sudah mulai bermunculan sejak periode menopause sebelum individu masuk pada usia lansia. Sebaliknya penyakit fisik yang berkepanjangan juga akan mempengaruhi kesehatan psikologis dan emosi individu. Sehingga kedua faktor ini saling mempengaruhi. Peran dan fungsi sosial yang dapat dipelihara atau dikembangkan setelah individu memasuki usia lanjut akan dapat membantu meningkatkan kualitas psikologis dan juga fungsi kesehatan fisik seseorang.

5. Perkembangan pekerjaan dan pensiun

Usia lansia adalah usia dimana seseorang seharusnya sudah istirahat dari pekerjaannya atau usia pensiun. Meskipun sudah banyak orang yang sadar akan pentingnya menyiapkan masa pensiun, namun belum semua orang dapat menerima pensiun sebagai masa istirahat yang harus dinikmati. Oleh sebab itu pensiun akan menimbulkan arti yang berbeda bagi setiap orang. Individu yang menganggap masa pensiun sebagai masa yang ditunggu-tunggu untuk istirahat dan menjalankan tugas sosial di masyarakat, maka pensiun akan menimbulkan perasaan positif dan menyenangkan. Tetapi sebaliknya apabila pensiun dianggap sebagai masa yang menyakitkan, hilangnya pekerjaan, hilangnya penghasilan, hilangnya relasi dengan teman, serta hilangnya fasilitas, maka pensiun menjadi sumber ketidakbahagiaan, sumber kecemasan, sumber ketakutan dan ketidakpuasan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit fisik maupun mental. Oleh sebab itu individu lansia yang memasuki masa pensiun perlu menyiapkan diri baik secara fisik, psikologis, sosial, finansial dan spiritual.

Individu yang memasuki masa pensiun dan merasa masih belum siap kehilangan aktivitas kerja (bukan aktivitas sosial) maka individu perlu menemukan aktivitas pengganti setelah pensiun. Aktivitas yang diperlukan bukan hanya aktivitas sosial, tetapi aktivitas fisik yang produktif. Oleh sebab itu sebelum memasuki masa pensiun individu perlu memanfaatkan masa persiapan pensiun untuk menyiapkan diri secara fisik, psikologis, sosial, dan finansial agar tidak terjadi permasalahan yang tidak diinginkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan menjelang datangnya masa pensiun dan lansia adalah aspek yang terkait dengan kondisi fisik, psikologis, sosial, finansial dan

spiritual. Beberapa hal tersebut adalah: (i) Memikirkan dan menyiapkan aktivitas pengganti baik sebagai aktivitas sosial maupun aktivitas finansial; (ii) Menyiapkan biaya kesehatan dan ekonomi setelah memasuki masa pensiun; (iii) Mengubah pola hidup, pola makan, olahraga untuk menjaga kesehatan ketika lansia; (iv) Menyiapkan penerimaan diri, menemukan makna hidup, meningkatkan kemampuan spiritual dan membangun keikhlasan. Beberapa faktor pendukung yang dapat membantu lansia merasa sejahtera, bahagia, dan merasa bermakna didalam hidupnya salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungannya. Berikut ini digambarkan skema peranana dukungan sosial dari lingkungan terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan lansia.

1. Hal-hal yang berkorelasi

Faktor demografik dan latar belakang sosial, misal: ukuran komunitas ketika tumbuh dan berkembang, sekolah, perkawinan, pola pengasuhan anak, penggunaan kontrasepsi, sejarah pekerjaan, pelayanan keagamaan, persiapan hidup, keberhasilan dan kegagalan.

**2. Dimensi**

Kemampuan untuk melakukan

Pemahaman terhadap *well being* ↔ kegiatan mandiri ↔ Jaringan keamanan pribadi

Sikap terhadap Diri sendiri	Kemampuan untuk mengatur tugas sehari-hari:	Anak, jumlah pengasuh utama, pembantu
Kesehatan	menyiapkan makanan	Dukungan, mengenai:
Hubungan keluarga	belanja	seseorang untuk percaya, berbagi minat,
Kegiatan-kegiatan	pekerjaan rumah	merasa dibutuhkan dan diterima
Mengatur kehidupan	mencuci dan setrika	Dukungan alat:
Bertetangga	mengatur uang	orang yang memberikan bantuan ketika sakit, membantu biaya.
Penerimaan atas penghasilan	Mobilitas, tingkat aktivitas fisik, meliputi: berjalan, berenang, dsb.	Kepemilikan rumah: Milik sendiri, sewa
Reaksi terhadap interview	Kegiatan sosial: kegiatan klub, anjang sana, bermain	
Puas dengan kondisi rumah	pandangan, kecukupan.	
Persepsi atas waktu: R adalah pekerjaan		
R adalah waktu		
Tingkat penghasilan.		

**3. Akibat / konsekwensi dari sukses**

Kemampuan untuk melakukan

Pemahaman terhadap *well being* ↔ kegiatan mandiri ↔ Jaringan keamanan pribadi

Kepuasan hidup	Meningkatkan kegiatan mandiri	Merasa aman
Kemandirian lebih besar	Merasa hidupan lebih lama	meningkatkan
Merasa dirinya berharga	integrasi sosial lebih besar,	kualitas hidup

Gambar 2.1 : Model Penelitian *Successfull Aging*

Sumber : Day A.T. (1990)



Keterangan : ↔ saling berpengaruh → mempengaruhi

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 2.2: Hubungan antara dukungan sosial dengan successful aging

Berdasarkan gambar di atas dapatlah diketahui bahwa lansia yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, dan juga sahabat, teman atau lingkungan akan merasa diterima, diakui, dan diperlukan serta dibutuhkan. Keadaan ini membuat lansia memperoleh kebermaknaan hidup di dalam hidupnya. Dengan adanya kebermaknaan hidup ini dapat membuat lansia memiliki successful aging.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian tentang eksplorasi dan uji efektivitas model peningkatan *successful aging* melalui dukungan sosial bagi lansia di Indonesia dan Malaysia hendak menemukan beberapa hal yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini dapat diketahui dari objektif penelitian yang akan mendeskripsikan tujuan umum dan khusus penelitian ini.

1. Tujuan penelitian

Beberapa persoalan yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah eksplorasi usaha dan aktivitas pencapaian *successful aging* dan dukungan sosial lansia di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh lansia serta memahami bagaimana bentuk dukungan yang diperlukan, dan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah kepada lansia untuk membantu memperoleh *successful aging*. Secara rinci aspek yang diteliti untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah :

- a. Memetakan keadaan *successful aging* dan dukungan sosial bagi lansia di Surabaya dan di Selangor.

- b. Memetakan berbagai bentuk usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai *sucesfull aging*, baik yang bersifat aktivitas fisik, sosial, psikologis, finansial dan spiritual.
- c. Memetakan bentuk, macam dan sumber dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat serta pemerintah kepada lansia untuk membantu pencapaian *successful aging*.
- d. Melihat perbedaan usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai *successful aging* pada lansia di Indonesia dan Malaysia.
- e. Menyusun modul untuk mengembangkan model pelatihan dukungan sosial bagi lansia untuk meningkatkan *successful aging*.
- f. Menguji efektivitas pelatihan dukungan sosial bagi lansia untuk meningkatkan *successful aging*, baik di Malaysia maupun di Indonesia.

B. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tentang eksplorasi dan uji efektivitas model peningkatan *successful aging* melalui dukungan sosial bagi lansia di Indonesia dan Malaysia diharapkan dapat memberikan manfaat kepada individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah di Indonesia untuk:

1. Memahami berbagai bentuk usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai *sucesfull aging*, baik yang bersifat aktivitas fisik, sosial, psikologis, finansial dan spiritual.
2. Mengetahui bentuk, macam dan sumber dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat serta pemerintah kepada lansia untuk membantu pencapaian *successful aging*.

3. Menemukan perbedaan usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai *successful aging* pada lansia di Indonesia dan Malaysia.
4. Menyusun modul untuk mengembangkan model pelatihan dukungan sosial bagi lansia untuk meningkatkan *successful aging*.
5. Mengetahui efektivitas pelatihan dukungan sosial bagi lansia untuk meningkatkan *successful aging*, baik di Malaysia maupun di Indonesia.
- 6.

Dengan adanya informasi tentang berbagai permasalahan diatas, diharapkan dapat membantu individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan yang diharapkan lansia sesuai dengan usia, jenis kelamin, profesi dan kepribadian serta bakat atau keahlian dan hobi masing-masing atau sekelompok individu lansia. Selain itu informasi ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk mengambil dan merumuskan kebijakan yang dapat bermanfaat bagi lansia guna meningkatkan *successful aging* di masa lansianya sehingga akan dapat membantu lansia untuk menjalani hidup secara sehat, bahagia, dan sejahtera serta panjang umur yang barokah.

C. PENTINGNYA PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan beberapa pertimbangan yang dianggap penting bagi mengeksplorasi berbagai data yang terkait di dalam penelitian, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan adalah bahwa:

1. Jumlah lansia di Jawa Timur meningkat sampai 11%, dan secara umum juga terjadi di Indonesia, bahkan di tingkat dunia. Kondisi ini menuntut adanya berbagai penelitian yang berusaha mengetahui dan memahami, mengembangkan, menerapkan

dan memberikan perlakuan serta mengevaluasi pengembangan model strategi untuk meningkatkan pelayanan dan penghargaan serta pengakuan dan peluang untuk meningkatkan aktualisasi diri, *successful aging* serta mampu mencapai kondisi *well being*.

2. Penelitian ini menjadi sangat penting disebabkan oleh beberapa hal: (i) Jumlah Lansia di Jawa Timur yang cukup tinggi mencapai 4.290.000 (11 %) dari jumlah penduduknya 39 juta jiwa; (ii) Propinsi Jawa Timur telah menetapkan Perda nomor 5 Tahun 2007 tentang Kesejahteraan Lansia, serta peraturan pelaksanaannya dalam Peraturan Gubernur nomor 6 tahun 2008, juga telah terbentuknya Komisi Daerah Lansia Propinsi pada tahun 2007; (iii) Lebih dari 60 % dari jumlah 6000 desa/kelurahan Jawa Timur telah membentuk organisasi/paguyuban/Karang Werda, sebagai sarana untuk pengelolaan lansia oleh lansia sendiri, masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha; (i) Masih terbatasnya perhatian dan upaya konkrit dari pihak pemerintah maupun swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan dunia usaha untuk memberikan pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan pelayanan kepada lansia. Namun kesemuanya ini belum memiliki program yang terstruktur berdasarkan hasil kajian untuk membantu tercapainya *successful aging* guna mewujudkan kondisi *well-being* pada lansia.

3. Selain itu pemerintah sendiri belum memiliki bentuk program penanganan atau model pengembangan secara khusus yang harus dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam rangka membantu lansia untuk mencapai *successful aging*. Oleh sebab itu kajian ini menjadi penting agar kita mengetahui program-program yang harus dilakukan dan dipersiapkan baik oleh individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah agar lansia mampu mencapai *successful aging*.

Sebagai upaya perbandingan, kita juga belum memiliki data yang jelas dan akurat tentang bagaimana aktivitas dan usaha lansia, keluarga, masyarakat dan pemerintah dari negara lain untuk membantu lansia dalam mencapai *successful aging*. Serta model pengembangan yang digunakan untuk membantu meningkatkan *successful aging* lansia. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di dua negara, yaitu Malaysia dan Indonesia agar kita memperoleh masukan, informasi dan gambaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *successful aging* lansia di Indonesia.

4. Dengan demikian, penelitian ini akan bermanfaat dalam segi: (i) akademis, (ii) sosial; (iii) personal; (iv) pengambil kebijakan.

Pertama, segi akademis, penelitian ini memiliki signifikansi keilmuan sebab dapat memberikan kontribusi pada penambahan perbendaharaan pada badan pengetahuan (*body of knowledge*) di bidang gerontologi yang kajian dan pengembangannya dirasakan masih sangat terbatas.

Kedua, segi sosial, hasil penelitian ini akan direkomendasikan kepada keluarga, masyarakat, organisasi dan pemerintah khususnya dinas-dinas terkait yang peduli kepada kehidupan lansia agar dapat membantu lansia menjalani hidupnya dengan penuh makna, bahagia, dan sejahtera.

Ketiga, segi personal, penelitian ini dari segi problem sangat original dan dari seting penelitian merupakan hal baru yang akan menambah profesionalitas yang kontinyu dalam meningkatkan pencapaian *successful aging* lansia berdasarkan program dari dua negara.

Keempat, segi pengambil kebijakan, penelitian ini hasilnya akan dapat direkomendasikan untuk pengambil kebijakan sebagai upaya untuk membantu

masyarakat, keluarga dan individu untuk membantu penanganan dan mengambil tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan *successful aging* lansia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN

Penelitian tentang eksplorasi *sucesfull aging*, dukungan sosial dan pengembangan model pembelajaran dukungan adalah penelitian survei yang terdiri dari tiga tahapan kajian. Kajian pertama adalah kajian survei yang bertujuan untuk menggali data tentang kondisi *successful aging*, upaya yang dilakukan oleh lansia untuk mendapatkan *successful aging*. Upaya tersebut dapat berbentuk kegiatan yang dilakukan, usaha untuk mendapatkan dukungan sosial, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah serta tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan untuk menyiapkan masa lansia. Data ini dikumpulkan dari lansia dan keluarganya baik yang berada di Indonesia maupun di Malaysia. Setelah data diperoleh maka dilakukan pemetaan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tahap kedua penelitian ini adalah menggali data tentang dukungan sosial yang diperoleh individu baik dari keluarga, masyarakat, organisasi sosial, keagamaan dan mungkin keungan, serta dari pihak pemerintah dalam berbagai bentuk. Setelah data diperoleh maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan korelatif untuk menjelaskan hubungan antara dukungan sosial yang diperoleh individu dengan kondisi *successful aging* individu, baik lansia di Indonesia maupun di Malaysia. Berdasarkan hasil penelitian tahap kedua inilah, maka dapat memperoleh

gambaran bagaimana dukungan sosial yang diperukan lansia untuk memperoleh *successful aging*.

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penyusunan, aplikasi dan evaluasi dari modul untuk model pengembangan dukungan sosial guna meningkatkan *successful aging lansia*. Model pengembangan ini disusun berdasarkan hasil kajian tahap I dan II. Modul yang disusun merupakan modul tentang pengembangan dukungan sosial bagi lansia dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Modul ini diimplementasikan untuk meningkatkan *successful aging*. Modul dari model pengembangan ini ditawarkan untuk diimplementasikan baik oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam hal ini diwakili oleh instansi terkait. Setelah modul di implementasikan, maka akan diuji efektivitasnya dalam meningkatkan *successful aging*. Setelah data dikumpulkan, maka data akan dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan rerata dari skor pre tes dan pos tes. Uji perbedaan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik statistik SPSS versi 13.0.

B. VARIABEL PENELITIAN

Variabel pada penelitian adalah *successful aging* dan dukungan sosial bagi lansia yang diperoleh dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Adapun dimensi yang akan diketahui dari penelitian tersebut adalah: (i) Bagaimana derajat *successful aging* lansia di lokasi penelitian? (ii) Apa saja macam dukungan sosial yang diperoleh lansia dari keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah? (iii) Apakah *successful aging* hubungan yang signifikan dengan dukungan sosial dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah? Sipasajakah yang biasanya memberikan mampu

dukungan sosial bagi lansia agar lansia dapat mencapai *successful aging*? (v) Bagaimana dukungan sosial yang diperoleh lansia dari keluarga, masyarakat dan pemerintah? dan (vi) Dukungan sosial yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan *well-being* lansia? (vii) Apakah model intervensi dukungan sosial yang disusun tersebut mampu meningkatkan *successful aging* secara efektif?

C. SUBYEK PENELITIAN

Penelitian ini akan melibatkan lansia, keluarga, masyarakat dan pemerintah, sehingga subyek penelitian ini adalah lansia, keluarga, masyarakat dan pemerintah yang berada di Malaysia dan Indonesia. Adapun sampel penelitiannya adalah lansia yang tinggal bersama keluarganya baik di Malaysia maupun di Indonesia. Dengan demikian, subyek penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu penetapan subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya.

D. TEKNIK PENELITIAN

Data penelitian ini didapat melalui pengukuran. Adapun alat ukur atau alat pengumpul data adalah dokumentasi atau catatan dari kelurahan atau kecamatan serta data dokumentasi dari individu, *successful aging inventory* dan dukungan sosial, lembar ~~interview~~ interview dan observasi serta petunjuk dan protokol diskusi. Selain itu peneliti juga akan mengambil data pre tes dan post tes untuk mengetahui perubahan *successful aging* pada lansia setelah adanya tahap penerapan model dukungan sosial yang diberikan kepada lansia dari keluarga atau lingkungannya. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (i) observasi, (ii) interview, dan (iii) kuesioner dan (iv) diskusi.

Pertama, observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap berbagai bentuk perilaku subyek penelitian selama penerapan model-model intervensi baik perilaku non-verbal maupun perilaku verbalnya, gesture dan postur tubuhnya. Kedua, interview dan depth interview atau wawancara mendalam dengan didasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan kajian penelitian akan dilakukan kepada subyek penelitian dan *signifikant person*. Ketiga adalah kuesioner/angket/skala. Kuesioner diberikan kepada subyek penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui aspek *successful aging* dan dukungan sosial. Keempat diskusi, dilakukan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh lansia, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Diskusi ini dilakukan oleh lansia dan keluarganya. Sehingga peneliti dapat memahami persepsi dari lansia dan keluarga.

E. TEKNIK ANALISA DATA

Data pada penelitian ini ditampilkan secara deskriptif kualitatif dan ekplanatif. Deskripsi ini disampaikan dalam bentuk diagram, grafik dan tabel. Sedangkan data kualitatif akan dianalisis secara kualitatif ekplanatif melalui analisis tematik. Sedangkan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan dan efektivitas suatu tindakan intervensi akan dianalisis dengan menggunakan t tes untuk melihat efektivitas implementasi dari suatu intervensi. Data ini dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 11.5. Fungsi data kualitatif adalah untuk menjelaskan hasil analisis kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik tematik.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk metropolisnya yang lebih dari 4 juta jiwa, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur Pulau Jawa dan sekitarnya. Bahkan Surabaya merupakan pusat rujukan bagi penduduk Indonesia wilayah Timur, baik untuk pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan Industri. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan, karena sejarahnya yang sangat berperan dalam perjuangan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia terhadap penjajah. Meskipun mayoritas penduduk Surabaya adalah Suku Jawa (yaitu sebesar 53%), namun Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Madura (7.5%), Tionghoa(25.5%), Arab (7%), dan India serta para ekspatriat (sisanya). Surabaya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di selatan, serta Kabupaten Gresik di barat. Surabaya berada pada dataran rendah, dengan ketinggian antara 3 - 6 m diatas permukaan laut kecuali dibagian selatan terdapat 2 bukit landai yaitu didaerah Lidah dan Gayungan ketinggiannya antara 25 - 50 m diatas permukaan laut dan di bagian barat sedikit bergelombang. Surabaya memiliki muara Kali Mas, yakni satu dari dua pecahan Sungai Brantas.luas wilayah

kota surabaya adalah 326,36 Km². Suku Jawa adalah suku bangsa mayoritas di Surabaya. Dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya, Suku Jawa di Surabaya memiliki temperamen yang sedikit lebih *keras* dan *egaliter*. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari Kraton yang dipandang sebagai *pusat* budaya Jawa serta letaknya yang berdekatan dengan wilayah Madura yang juga memiliki budaya yang sangat keras dan terbuka. Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Madura, Tionghoa, dan Arab. Sebagai pusat pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri, bahkan sejak tahun awal 1980 an Surabaya juga dipercaya oleh negara tetangga, yaitu Malaysia untuk menempuh pendidikan bagi anak-anaknya. Bahkan saat ini pendidikan di Surabaya juga di minati oleh penduduk Malaysia yang berkebangsaan India.

Sebagai pusat komersial regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di daerah Surabaya, terutama di daerah Surabaya Barat. Etnis terbesar adalah Tionghoa, Korea, dan Jepang. Agama Islam adalah agama mayoritas penduduk Surabaya. Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa. Masjid Ampel didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, salah satu pioner walisongo. Sedangkan Agama lain yang dianut oleh serbagian penduduk Surabaya adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di Surabaya juga dijumpai penganut Islam Syiah dalam jumlah yang cukup signifikan. Pada tahun 2002 telah didirikan Masjid yang merupakan simbol kejayaan Masyarakat Muslim Tionghoa, yaitu Masjid Cenghoo. Masjid ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Muslim Tionghoa di Surabaya. Kegiatan di Masjid ini selain untuk

kegiatan religi juga untuk kegiatan pendidikan dan olahraga. Masjid ini juga sering digunakan oleh penduduk Surabaya untuk melaksanakan kesaksian bagi Muallaf (orang yang baru masuk agama Islam) serta pernikahan campuran (antar suku).

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever, dan PT PAL. Kawasan industri di Surabaya diantaranya Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) dan Margomulyo. Saat ini terdapat belasan mal-mal besar dan puluhan supermarket besar. Pusat perbelanjaan modern ternama diantaranya: Tunjungan Plaza, Pakuwon Trade Center dan Supermall Pakuwon Indah (satu gedung), Golden City Mall (Carrefour), ITC, Bubutan Junction, Royal Plaza, Mal Galaxy, Plaza Marina (dahulu Sinar Montana), dan Plasa Surabaya yang oleh masyarakat Surabaya lebih dikenal dengan Delta Plaza. Sedangkan pusat perbelanjaan tradisional ternama diantaranya Pasar Turi, Pasar Atom, dan Darmo Trade Center (DTC) yang dahulunya adalah Pasar Wonokromo. Sebagai kota besar dan kota metropolitan, Surabaya memiliki penduduk yang cukup besar, yaitu 4 juta orang lebih. Jumlah ini cukup membuat penduduk Surabaya harus berusaha keras untuk dapat bertahan hidup dan survive dalam hidupnya. Adanya tingkat kompetisi yang sangat ketat menuntut penduduk Surabaya harus berjuang keras untuk dapat menyisihkan lawannya. Kompetisi ini tidak hanya terjadi di bidang pencarian pekerjaan saja, namun juga dalam mendapatkan pendidikan, rumah dan fasilitas kesehatan. Situasi ini juga mempengaruhi perangai dan karakter serta watak warga Surabaya yang tampak lebih keras, terbuka dan pantang menyerah atau nekat. Sehingga membuat Warga surabaya

kelihatan sedikit berbeda dengan karakter suku Jawa yang lain. Selain karakternya yang terbuka, penggunaan dan gaya bahasa serta kosa kata yang digunakan dalam berbahasa juga berbeda dengan suku Jawa lainnya. Inilah yang membedakan penduduk Surabaya dengan suku Jawa lainnya di Indonesia.

Sebagai kota metropolis, Surabaya memiliki tingkat kompetisi yang cukup tinggi, sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat dalam hal pendidikan, pekerjaan, perdagangan, dan tuntutan kehidupan lain. Adanya karakteristik individual yang sudah mulai tampak pada masyarakat Surabaya (terutama masyarakat yang tinggal di perumahan) membuat kehidupan di Surabaya agak sulit. Apabila seseorang tidak memiliki keahlian maka pekerjaan yang ada baginya hanyalah buruh kasar, itu pun tingkat ersaingannya sudah tergolong tinggi. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki ijazah tinggi juga masih harus berkompetisi untuk merebut peluang kerja yang sesuai dengan harapan, sebab antara peluang kerja dan jumlah lulusan perguruan tinggi sudah tidak seimbang lagi.

Kompetisi yang sangat kuat dan ketat inilah yang membuat penduduk Surabaya harus berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Perjuangan ini menuntut kekuatan dan ketahanan mental bagi siapa saja yang berkompetisi. Apabila seseorang tidak mampu bertahan dan tidak terbiasa berkompetisi dan berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan

2. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi keadaan *successful aging* dan dukungan sosial lansia di Surabaya dan Malaysia. Oleh sebab itu subyek penelitian ini adalah lansia di seluruh wilayah Surabaya, yang terbagi menjadi Surabaya Utara, Selatan,

Barat, Timur dan Pusat. Jumlah subyek penelitian sebanyak 100 subyek yang diperoleh secara random dari setiap wilayah di Surabaya sesuai dengan kecamatan dan kelurahan yang termasuk di dalam wilayah penelitian. Begitu juga dengan subyek penelitian di Malaysia. Subyek penelitian yang diambil adalah subyek yang tinggal di wilayah Selangor, meliputi: Kelang, Syah Alam, Kajang, Semenyih, Putera Jaya dan Petaling Jaya. Jumlah subyek penelitian di Malaysia juga diambil secara random sebanyak 100 orang. Lansia yang termasuk di dalam subyek penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 65 tahun ke atas, dari berbagai latar belakang pekerjaan. Subyek penelitian sebagian besar sudah menjalani masa pensiun, namun sebagian lagi masih dikaryakan kembali oleh instansi tempat mereka bekerja atau memperoleh pekerjaan lagi setelah pensiun.

Pekerjaan subyek penelitian sebelum pensiun adalah ibu rumah tangga (suri rumah), pegawai swasta, wiraswasta, pegawai negeri (baik sipil maupun TNI). Subyek yang tidak aktif bekerja setelah pensiun mempunyai kegiatan sosial, keagamaan, maupun olahraga. Beberapa kegiatan sosial yang dijalani adalah sebagai pengurus organisasi sosial atau keagamaan, pertemuan periodik dengan sesama pensiunan, melakukan aktivitas domestik di rumah seperti merawat taman, kolam, memelihara tanaman hias dan memelihara haiwan piaraan. Sedangkan aktivitas di luar rumah adalah olah raga dengan sesama pensiunan atau lansia, menjalankan kegiatan di pos yandu lansia, dan juga aktivitas organisasi sosial dan keagamaan lainnya. Sebagai lansia, subyek juga mempunyai kegiatan mengawasi cucunya. Dengan gambaran subyek ini dapat diketahui bahwa subyek penelitian tidak ada subyek yang tidak memiliki aktivitas sama sekali, sehingga rata-rata masih aktif dan dengan kondisi fisik yang cukup sehat. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah pergi ke rumah

ibadah, mendengarkan ceramah atau pengajian dari ahli rohaniawan, serta melakukan kunjungan ke tempat-tempat pelayanan seperti panti asuhan untuk anak yatim piatu, panti wreda, dan panti sosial.

Beberapa tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai pada penelitian ini adalah deskripsi tentang *successful aging*, dukungan sosial, bentuk dan sumber dukungan sosial, serta usaha yang dilakukan untuk mencapai *successful aging* dan terakhir adalah penyusunan modul dan uji efektivitas modul pelatihan dukungan sosial untuk meningkatkan *successful aging*.

3. *Successful aging* lansia

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini diketahui beberapa hal tentang *successful aging* dan dukungan sosial dari lansia di Indonesia dan Malaysia. Hasil analisis data penelitian ini sebagaimana di gambarkan pada bagian berikut ini. Untuk mengetahui keadaan dan gambaran *successful aging* lansia di Indonesia maupun Selangor, maka dibagian bawah ini disajikan beberapa table deskripsi untuk mengetahui tingkatan *successful aging* yang dimiliki oleh subyek penelitian.

3.a. *Successful aging* lansia di Surabaya

Gambaran tinggi rendahnya skor *successful aging* lansia di Indonesia dapat diketahui pada data yang disajikan pada bagian ini. Table di bawah ini (table 5.1) menunjukkan data *successful aging* lansia di Indonesia. Selain untuk mengetahui tinggi rendahnya aspek *successful aging*, data tersebut juga dimanfaatkan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara pre test dan pos test skor *successful aging*

lansia di Surabaya. Berikut ini disajikan data successful aging pada table 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1: Skor successful aging lansia di Surabaya (pre dan Post test)

No Suby	Skor successful aging		No Suby	Skor Aging Successful		No Suby	Skor Aging Successful	
	Pre test	Post Test		Pre Test	Pos Test		Pre Test	Pos Test
1	44	45	35	43	45	69	54	57
2	43	46	36	47	48	70	43	46
3	42	45	37	46	47	71	43	46
4	49	49	38	46	48	72	45	47
5	41	43	39	48	48	73	43	46
6	47	47	40	50	52	74	44	45
7	46	47	41	45	47	75	41	44
8	46	47	42	52	53	76	42	44
9	44	45	43	39	43	77	46	48
10	45	45	44	40	43	78	42	44
11	45	46	45	52	54	79	44	46
12	47	47	46	38	42	80	46	47
13	44	46	47	49	51	81	41	43
14	45	46	48	50	52	82	44	44
15	45	45	49	41	43	83	42	45
16	46	46	50	45	46	84	45	46
17	46	46	51	45	46	85	40	43
18	47	48	52	53	54	86	44	46
19	47	47	53	42	44	87	56	56
20	57	60	54	48	48	88	45	48
21	39	44	55	41	45	89	42	45
22	41	45	56	41	44	90	42	46
23	51	53	57	60	60	91	35	38
24	41	46	58	43	45	92	41	42
25	48	47	59	40	45	93	43	45
26	58	58	60	48	49	94	37	40
27	57	58	61	60	60	95	43	45
28	57	57	62	43	44	96	40	43
29	44	46	63	44	46	97	48	50
30	42	45	64	60	61	98	38	42
31	44	46	65	60	61	99	39	43
32	51	53	66	45	46	100	41	43
33	39	43	67	60	63		Rata :	Rata:
34	44	45	68	45	47		45.6	47.45

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *successful aging* lansia Indonesia sebesar 45.6 sedangkan *successful aging* lansia di Malaysia sebesar 49,76. Data ini menunjukkan bahwa *successful aging* lansia di Malaysia lebih tinggi dari pada lansia Indonesia.

3.b. Prosentase *successful aging* lansia di Surabaya

Tabel di bawah ini menginformasikan tentang gambaran secara lebih terperinci tentang prosentase tingkatan *successful aging* lansia laki-laki dan perempuan di Surabaya telah digambarkan pada tabel di bawah ini (5.2).

Tabel 5.2: Prosentase *Successful aging* lansia di Surabaya berdasarkan jenis kelamin

No	Suksesful aging	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
1	Rendah	-	-	-	-	-
2	Kurang	-	-	-	-	-
3	Sedang	17 Orang	17%	45 Orang	45%	62 (62%)
4	Tinggi	20 Orang	20%	18 Orang	18%	38 (38%)
	Jumlah	37 Orang	37%	63 Orang	63%	100
Rata-rata:		45.6				

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa seluruh subyek penelitian yang ada di Surabaya Indonesia mempunyai *successful aging* dalam keadaan tinggi sebanyak 38%, yang terdiri dari 20% laki-laki dan 18% perempuan. Sedangkan tingkatan sedang sebanyak 62%, yang terdiri dari 17% laki-laki dan 45% perempuan. Laki-laki mempunyai *successful aging* pada tingkatan tinggi lebih banyak dari pada perempuan, dan perempuan lebih banyak mempunyai *successful aging* lebih banyak pada tingkatan sedang dari pada tingkatan tinggi. Dengan demikian laki-laki lebih

tinggi successful agingnya dari pada perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa lansia di Surabaya memiliki successful aging yang sedang lebih banyak jumlahnya dari pada successful aging yang tinggi, yaitu $62\% > 38\%$. Tidak ada seorang subyek pun yang memiliki successful aging dalam tingkatan kurang atau rendah.

3.c. Successful aging lansia di Selangor

Tabel ini menginformasikan tentang gambaran secara lebih terperinci tentang prosentase tingkatan successful aging lansia laki-laki dan perempuan di Surabaya telah digambarkan pada tabel di bawah ini (5.3).

Tabel 5.3: Prosentase Successful aging lansia di Selangor Malaysia berdasarkan jenis kelamin

No	Successful aging	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
1	Rendah	-	-	-	-	-
2	Kurang	-	-	-	-	-
3	Sedang	11 Orang	11%	-	-	11%
4	Tinggi	60 Orang	60%	29 Orang	29%	89%
	Jumlah	71 Orang	71 %	29 Orang	29 %	100
Rata-rata:		49,76				

Keadaan successful aging lansia di Selangor Malaysia juga mempunyai kesamaan dengan lansia di Surabaya Indonesia. Lansia di Selangor juga mempunyai successful aging dalam tingkatan tinggi sebanyak 89%, dengan perincian laki-laki sebanyak 60% dan wanita sebanyak 29%. Sedangkan successful aging dengan tingkatan sedang sebanyak 11% dan semuanya laki-laki. Tidak terdapat subyek wanita yang memiliki successful aging sedang. Jumlah lansia yang memiliki

successful aging dengan tingkatan tinggi lebih banyak dari pada tingkatan sedang, dimana $89\% > 11\%$. Analisis tersebut diatas juga menunjukkan bahwa lansia di Selangor Malaysia lebih banyak yang mempunyai successful aging pada tingkatan tinggi dari pada tingkatan sedang.

Berdasarkan analisa data tersebut diatas dapat diketahui bahwa successful aging lansia di Selangor Malaysia lebih banyak yang berada pada tingkatan tinggi dari pada lansia di Surabaya Indonesia, yaitu $89\% > 38\%$. Sedangkan untuk successful aging pada tingkatan sedang di Selangor Malaysia lebih sedikit dari pada successful aging lansia di Surabaya Indonesia, dimana $11\% < 62\%$. Begitu juga dengan rata-rata successful aging lansia di Indonesia lebih rendah dari pada lansia di Malaysia.

Secara umum dapat diketahui bahwa lansia di Selangor Malaysia lebih banyak mempunyai successful tinggi dari pada lansia di Surabaya Indonesia. Sedangkan lansia di Surabaya Indonesia lebih banyak yang memiliki successful aging sedang dari pada lansia di Selangor Malaysia.

4. Dukungan sosial lansia

4.a. Dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia

Tabel di bawah ini menggambarkan tinggi rendah skor dukungan sosial lansia di Indonesia. Selain untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat dukungan sosial, data tersebut juga dimanfaatkan untuk mengetahui rata-rata data dukungan sosial antara pre test dan pos test. Berikut ini disajikan data dukungan sosial pada table 5.4. di bawah ini.

Berdasarkan data dari tabel 5.4 dibawah ini dapat diketahui bahwa rata-rata dukungan sosial lansia Indonesia sebesar 23.25 sedangkan dukungan sosial lansia di

Malaysia sebesar 25.43. Data ini menunjukkan bahwa dukungan sosial lansia Malaysia lebih tinggi dari pada lansia Indonesia.

Tabel 5.4: Skor dukungan social lansia di Surabaya (pre dan Post Test)

No Suby	Skor Dukungan sosial		No Suby	Skor Dukungau Sosial		No Suby	Skor Dukungan Sosial	
	Pre test	Post Test		Pre Test	Pos Test		Pre Test	Pos Test
1	26	28	35	20	24	69	25	28
2	24	26	36	20	23	70	23	25
3	23	28	37	24	28	71	23	23
4	23	25	38	27	30	72	28	28
5	22	27	39	35	37	73	30	31
6	26	30	40	24	28	74	30	32
7	22	28	41	22	26	75	28	30
8	28	31	42	24	24	76	29	33
9	30	34	43	18	20	77	21	21
10	25	28	44	23	23	78	16	20
11	23	26	45	22	26	79	25	29
12	20	24	46	22	25	80	30	32
13	28	30	47	24	26	81	17	20
14	15	17	48	21	25	82	23	24
15	23	23	49	15	17	83	25	28
16	19	21	50	32	32	84	26	29
17	24	26	51	30	34	85	19	21
18	25	25	52	29	29	86	23	25
19	29	31	53	27	27	87	30	30
20	29	33	54	20	21	88	18	20
21	27	30	55	25	27	89	27	29
22	30	30	56	28	30	90	25	25
23	14	16	57	40	40	91	23	24
24	21	25	58	18	21	92	25	28
25	20	20	59	28	30	93	21	24
26	16	18	60	16	17	94	13	15
27	34	34	61	31	34	95	25	27
28	22	26	62	18	20	96	23	26
29	23	25	63	21	22	97	22	25
30	26	26	64	29	30	98	18	20
31	22	25	65	24	26	99	22	23
32	35	35	66	23	25	100	21	22
33	17	20	67	21	21		Rata: 23.25	Rata: 26.06
34	25	26	68	22	24			

4.b. Prosentase Dukungan sosial lansia di Indonesia

Tabel ini menginformasikan tentang gambaran secara lebih terperinci tentang prosentase tingkatan dukungan sosial lansia laki-laki dan perempuan di Surabaya. Secara terperinci data tersebut telah digambarkan pada tabel di bawah ini (5.5).

Tabel 5.5: Prosentase Dukungan Sosial Lansia di Surabaya Indonesia

No	Dukungan Sosial	Laki-lak		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
1	Rendah	-	-	3 Orang	3 %	3%
2	Kurang	8 Orang	8 %	13 Orang	13 %	21%
3	Sedang	26 Orang	26 %	44 Orang	44 %	70%
4	Tinggi	2 Orang	2 %	4 Orang	4 %	6%
	Jumlah	36 Orang	36%	64 Orang	64 %	100
Rata-rata:		23.25				

Dukungan sosial yang dirasakan oleh subyek penelitian di Surabaya Indonesia memiliki dukungan sosial pada tingkatan rendah sebanyak 3%, terdiri dari subyek perempuan. Sedangkan yang berada pada tingkatan kurang sebanyak 21%, terdiri dari 8% laki-laki dan 13% perempuan. Untuk tingkatan dukungan sosial sedang sebanyak 70%, dengan perincian 26% laki-laki dan 44% perempuan. Dan untuk tingkatan dukungan sosial tinggi sebanyak 6%, terdiri dari 2% laki-laki dan 4% perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian mempunyai dukungan sosial pada tingkatan sedang, dan berikutnya pada tingkatan kurang, tinggi dan rendah, baik pada subyek laki-laki maupun perempuan.

4.c. Dukungan sosial lansia di Selangor

Tabel ini menginformasikan tentang gambaran secara lebih terperinci tentang prosentase tingkatan dukungan sosial lansia laki-laki dan perempuan di Selangor. Secara terperinci data tersebut telah digambarkan pada tabel di bawah ini (5.6).

Tabel 5.6: Dukungan Sosial Lansia di Selangor Malaysia

No	Dukungan Sosial	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	
1	Rendah	-	-	3 Orang	3%	3%
2	Kurang	21 Orang	21 %	-	-	21%
3	Sedang	34 Orang	34 %	23 Orang	23 %	57%
4	Tinggi	16 Orang	16 %	3 Orang	3 %	19%
	Jumlah	71 Orang	71%	29 Orang	29%	100
	Rata-rata:	25.43				

Dukungan sosial yang dirasakan oleh subyek penelitian di Selangor Malaysia memiliki dukungan sosial pada tingkatan rendah sebanyak 3%, terdiri dari subyek perempuan. Sedangkan yang berada pada tingkatan kurang sebanyak 21%, terdiri dari subyek laki-laki saja. Untuk tingkatan dukungan sosial sedang sebanyak 57%, dengan persentase sebanyak 34% laki-laki dan 23% perempuan. Dan untuk tingkatan dukungan sosial tinggi sebanyak 19%, terdiri dari 16% laki-laki, dan 3% perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian mempunyai dukungan sosial pada tingkatan sedang, dan berikutnya pada tingkatan kurang, tinggi dan rendah, baik pada subyek laki-laki maupun perempuan.

Secara umum dapat diketahui bahwa dukungan sosial subyek penelitian di Surabaya Indonesia dan Selangor Malaysia mempunyai dukungan sosial lebih banyak pada tingkatan sedang, kurang, tinggi dan rendah. Sementara untuk subyek penelitian

di Selangor Malaysia mempunyai dukungan sosial tinggi lebih banyak dari pada subyek di Surabaya Indonesia, sementara dukungan sosial pada tingkatan sedang lebih banyak subyek penelitian di Surabaya Indonesia dari pada Malaysia, dan untuk tingkatan kurang dan rendah besarnya sama antara subyek penelitian Surabaya Indonesia dengan Selangor Malaysia. Untuk tingkatan dukungan sosial rendah antara Indonesia dan Malaysia, jumlah dan jenis kelainannya sama, yaitu 3% pada subyek perempuan baik di Surabaya Indonesia maupun Selangor Malaysia. Selain itu dilihat dari rata-rata skor dukungan sosial lansia di Surabaya dan Selangor, maka diperoleh informasi bahwa rata-rata dukungan sosial lansia di Selangor lebih tinggi dari pada dukungan sosial lansia di Surabaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial lansia di Selangor lebih tinggi dari pada dukungan sosial lansia di Surabaya.

5. Sumber Dukungan Sosial

Bagian ini menggambarkan data tentang bentuk dan sumber dukungan sosial bagi lansia di Indonesia maupun di Malaysia. Beberapa sumber yang sangat berperan dalam memberikan dukungan sosial bagi lansia adalah keluarga, teman atau sahabat dan masyarakat. Berikut ini gambaran dari pada bentuk dan sumber dukungan sosial bagi lansia.

5.a. Sumber dukungan sosial lansia di Surabaya

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian tentang sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia baik dari sisi bentuk dan juga sumbernya.

Tabel 5.7: Sumber dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia

Item No:1	Bentuk dukungan sosial	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	%	Jumlah	%	
A	Informasi kesehatan dll	28	17	42	26	43 %
B	Dorongan dan semangat	20	12	37	23	35%
	Lain-lain					22%
No:2	Fihak yg mendengarkan keluhan					
A	Anggota Keluarga	28	14	62	30	44%
B	Teman atau sahabat	20	10	24	11	21%
	Lain-lain					53%
No:3	Orang yang menyemangati					
A	Keluarga	33	16	60	30	46%
B	Teman /sahabat	22	11	22	11	22%
	Lain-lain					32%
No:4	Bantuan informasi dari					
A	Keluarga	24	11	51	21	32%
B	Teman /sahabat	23	10	31	13	23%
	Lain-lain					45%
No:5	Bantuan penyelesaian mslh					
A	Keluarga	32	16	58	28	44%
B	Teman /sahabat	22	11	21	10	21%
	Lain-lain					35%
No:6	Bantuan keuangan					
A	Keluarga	30	19	62	39	58%
B	Teman /sahabat	7	5	18	11	16%
	Lain-lain					26%
No:7	Memerlukan hiburan					
A	Keluarga	27	16	55	32	48%
B	Teman /sahabat	16	9	14	8	17%
	Lain-lain					35%
No:8	Bantuan transportasi					
	Keluarga	31	19	57	34	53%
	Teman /sahabat	7	4	18	11	15%
	Lain-lain					32%
No:9	Layanan kesehatan					
	Keluarga	26	14	50	26	40%
	Teman /sahabat	13	7	17	9	16%
	Lain-lain					44%
No:10	Meningkatkan kemampuan					
	Keluarga	18	10	40	23	33%
	Teman /sahabat	11	7	17	10	17%
	Lain-lain					50%

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang sumber dan bentuk dukungan social yang diharapkan oleh lansia di Surabaya Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Lansia di Surabaya memerlukan dukungan sosial dalam bentuk berbagai informasi yang diperlukan, dorongan, semangat dan juga yang lain (pujian dan pengakuan).
2. Pihak yang dapat mendengarkan keluhan atau cerita lansia adalah keluarga, teman atau sahabat, dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
3. Penyemangat hidup lansia banyak diperoleh dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
4. Lansia yang memerlukan bantuan berbagai informasi banyak mendapatkan bantuan dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
5. Permasalahan yang dialami oleh lansia banyak mendapatkan bantuan penyelesaian dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
6. Bantuan keuangan kepada lansia banyak diberikan oleh keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
7. Lansia banyak mendapatkan bantuan untuk memperoleh hiburan dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
8. Bantuan transportasi yang diperlukan lansia untuk menjalankan aktivitasnya banyak dibantu oleh keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).

9. Lansia banyak memperoleh bantuan kesehatan dari keluarga, teman dan sahabat serta lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
10. Lansia banyak memperoleh bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang diperoleh dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia banyak diperoleh dari keluarga, teman atau sahabat dan dari pihak lain. Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia adalah informasi tentang kesehatan, peningkatan kemampuan, pengetahuan, kegiatan sosial dan lain-lain. Sedangkan bantuan yang diperlukan oleh lansia adalah bantuan semangat, kesehatan, .semangat, dan memperoleh fasilitas atau kemudahan untuk menjalankan aktivitasnya. Misalnya kendaraan, keringanan biaya, perlindungan keamanan dan tempat-tempat atau fasilitas umum.

5.b. Sumber Dukungan Sosial di Selangor

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian tentang sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia baik dari sisi bentuk dan juga sumbernya.

Tabel 5.8: Sumber dukungan sosial lansia di Selangor Malaysia

Item No:1	Bentuk dukungan sosial	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	%	Jumlah	%	
A	Informasi kesehatan dll	26	26	20	20	46 %
B	Dorongan dan semangat	28	28	9	9	37%
	Lain-lain					17%
No:2	Fihak yg mendengarkan keluhan					
A	Anggota Keluarga	27	27	14	14	41%
B	Teman atau sahabat	16	16	9	9	25%
	Lain-lain					34%
No:3	Orang yang menyemangati					
A	Keluarga	27	27	12	12	39%
B	Teman /sahabat	19	19	7	7	26%
	Lain-lain					35%
No:4	Bantuan informasi dari					
A	Keluarga	20	20	15	15	35%
E	Teman /sahabat	10	10	8	8	18%
	Lain-lain					47%
No:5	Bantuan penyelesaian mslh					
A	Keluarga	32	32	17	17	49%
B	Teman /sahabat	19	19	3	3	22%
	Lain-lain					28%
No:6	Bantuan keuangan					
A	Keluarga	35	35	27	27	62%
H	Teman /sahabat	10	10	2	2	12%
	Lain-lain					26%
No:7	Memerlukan hiburan					
A	Keluarga	28	28	24	24	52%
B	Teman /sahabat	18	18	4	4	22%
	Lain-lain					26%
No:8	Bantuan transportasi					
A	Keluarga	34	34	25	25	59%
B, C	Teman /sahabat	26	26	5	5	32%
	Lain-lain					10%
No:9	Layanan kesehatan					
A	Keluarga	29	29	20	20	49%
D	Teman /sahabat	8	8	6	6	14%
	Lain-lain					37%
No:10	Meningkatkan kemampuan					
C	Keluarga	22	22	5	5	27%
E	Teman /sahabat	17	17	7	7	24%
	Lain-lain					49%

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang sumber dan bentuk dukungan social yang diharapkan oleh lansia di Selangor Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Lansia di Selangor Malaysia memerlukan dukungan sosial dalam bentuk berbagai informasi yang diperlukan, dorongan, semangat dan juga yang lain (pujian dan pengakuan).
2. Pihak yang dapat mendengarkan keluhan atau cerita lansia adalah keluarga, teman atau sahabat, dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
3. Penyemangat hidup lansia banyak diperoleh dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
4. Lansia yang memerlukan bantuan tentang berbagai informasi banyak mendapatkan bantuan dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
5. Permasalahan yang dialami oleh lansia banyak mendapatkan bantuan penyelesaian dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
6. Bantuan keuangan kepada lansia banyak diberikan oleh keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
7. Lansia banyak mendapatkan bantuan untuk memperoleh hiburan dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
8. Bantuan transportasi yang diperlukan lansia untuk menjalankan aktivitasnya banyak dibantu oleh keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).
9. Lansia banyak memperoleh bantuan kesehatan dari keluarga, teman dan sahabat serta lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).

10. lansia banyak memperoleh bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang diperoleh dari keluarga, teman/sahabat dan lain-lain (tetangga, profesional, dan pemerintah).

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia di Selangor Malaysia juga banyak diperoleh dari keluarga, teman atau sahabat dan dari pihak lain. Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia adalah informasi tentang kesehatan, peningkatan kemampuan, pengetahuan, kegiatan sosial dan lain-lain. Sedangkan bantuan yang diperlukan oleh lansia adalah bantuan semangat, kesehatan dan memperoleh fasilitas atau kemudahan untuk menjalankan aktivitasnya. Misalnya pengakuan, penghargaan dan rasa hormat kepada orang tua. Sedangkan fasilitas yang diperlukan adalah kendaraan, keringanan biaya, perlindungan keamanan dan tempat-tempat atau fasilitas umum.

6. Usaha untuk mencapai *successful aging* pada lansia

6.a. Usaha untuk mencapai *successful aging* lansia di Surabaya

Bagian ini menggambarkan usaha yang dilakukan oleh lansia di Indonesia dan Malaysia untuk mencapai *successful aging*. Selain itu gambaran usaha yang dilakukan oleh lansia laki-laki dan perempuan juga digambarkan dalam bentuk prosentase.

Tabel 5.9: Usaha untuk mencapai successful aging lansia di Surabaya, Indonesia

No Item	Isi item	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Merasa memiliki makna hidup					
A	Ya	34	34	58	58	92%
B	Tidak	4	4	4	4	8%
No:2	Makna hidup dirasakan oleh:					
A	Keluarga	27	27	42	42	69%
B	Org lain, maysarakat, teman	9	9	2	2	11%
	Lain-lain					20%
No:3	Bentuk makna hidup					
A	Merasa bahagia	18	18	28	28	46%
B	Ketentraman	12	12	20	20	32%
	Berguna/diperlukan					12%
	Lain-lain					10%
No:4	Usaha untuk mencapai makna hidup					
A	Membantu keluarga/org	21	21	28	28	49%
B	Tetap beraktivitas	13	13	17	17	30%
	Menjaga silaturahmi					10%
	Beribadah					5%
	Lain-lain					6%
No:5	Orang yang membantu mencapai makna hidup					
B	Teman / sahabat	29	29	56	56	82%
C	Keluarga	9	9	7	7	16%
F	Org lain/masyarakat/tokoh					2%
	Lain-lain					0%
No:6	Bantuan yang diperlukan untuk mencapai makna hidup					
A	Moril	7	7	47	47	54%
B	Materiil	13	13	20	20	33%
	Lain-lain	11	11	13	13	13%
No:7	Orang yang merasakan manfaat makna hidup					
B	Keluarga	17	17	29	29	46%
D	Teman /sahabat	9	9	22	22	31%
G	Org lain/masyarakat/pemuka					23%
	Lain-lain					0%
No:8	Dampak makna hidup bagi orang lain					
A	Merasa Senang (tenang)	32	32	57	57	89%
B	Ikut Terinspirasi	1	1	0	0	1%
C	Peduli thd org lain					5%
	Lain-lain					5%

No:9	Peranan keluarga dalam mewujudkan makna hidup					
A	Pendukung/penyemangat/syg	15	15	18	18	33%
D	Tidak ada	8	8	21	21	29%
	Lain-lain					38%
No:10	Prestasi yang dapat mendukung makna hidup					
A	Merawat, membesarkan, membahagiakan anak	20	20	13	13	33%
B	Tidak ada	15	15	15	15	30%
C	Beraktivitas	20	20	17	17	37%

Usaha yang dilakukan lansia di Surabaya Indonesia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagai usaha untuk mencapai successful aging menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar (92%) dari lansia dapat merasakan atau mempunyai kebermaknaan hidup yang merupakan dasar dari adanya successful aging. Sedangkan hanya sedikit (8%) dari lansia di Surabaya yang merasa tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia merasa tidak memperoleh successful aging.
2. Makna hidup lansia sebagian besar dapat dirasakan oleh keluarga, dan sebagian lagi merasa dapat dirasakan oleh masyarakat, orang sekitar, pemuka masyarakat, agama atau pemerintah.
3. Bentuk kebermaknaan hidup lansia sebagian besar merasa tenang, bahagia dan berguna atau diperlukan orang lain.
4. Usaha yang dilakukan oleh lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagian besar adalah dengan tetap beraktivitas, membantu orang lain yang memerlukan bantuan, beribadah dan menjaga silaturahmi dengan orang lain.

5. Orang yang dapat membantu lansia untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah sebagian besar dari keluarga, orang lain atau masyarakat dan tokoh agama serta teman atau sahabat.
6. Sebagian besar lansia memerlukan bantuan dalam bentuk moril, materiil dan lain-lain untuk dapat mewujudkan kebermaknaan di dalam hidupnya.
7. Orang yang dapat merasakan kebermaknaan hidup lansia sebagian besar adalah keluarga, orang lain atau masyarakat, dan teman atau sahabat. Serta sebagian lagi adalah di luar yang telah dijelaskan.
8. Dampak kebermaknaan hidup lansia yang dapat dirasakan oleh orang lain adalah sebagian besar merasa senang, peduli terhadap orang lain, ikut terinspirasi dan lain-lain perasaan.
9. Peranan keluarga dalam mewujudkan kebermaknaan hidup lansia sebagian besar adalah sebagai pendukung, penycmangat dan memberikan kasih sayang, dan sebagian kecil adalah dalam sebagai lain-lain.
10. Prestasi yang diperoleh lansia yang dapat mendukung terwujudnya makna hidup adalah dengan beraktivitas, merawat, membesarkan anak, membahagiakan anak dan keluarga, serta sebagian menjawab merasa tidak berprestasi.

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia di Surabaya Indonesia merasa mempunyai kebermaknaan hidup, namun sebagian kecil masih ada yang merasa tidak memiliki makna hidup. Sedangkan bentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki atau dirasakan oleh lansia adalah dapat membantu atau diperlukan oleh orang lain, keluarga dan lain-lain. Orang yang berperan dalam

mendukung terwujudnya kebermaknaan hidup adalah keluarga, dengan bentuk perannya adalah sebagai penyemangat, pendukung dan pemberi kasih sayang. Kebermaknaan hidup lansia dapat dirasakan oleh keluarga, orang lain atau masyarakat, sahabat dan lain-lain.

6.b. Usaha untuk mencapai successfull aging lansia di Selangor

Berbagai usaha yang dilakukan oleh lansia untuk mencapai successfull aging dijelaskan didalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.10: Usaha untuk mencapai successful aging lansia di Selangor Malaysia

No Item	Isi item	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Merasa memiliki makna hidup					
A	Ya	55	55	37	37	92%
B	Tidak	8	8	0	0	8%
No:2	Makna hidup dirasakan oleh:					
A	Anggota Keluarga	42	42	32	32	45.8%
B	Org lain, masyarakat, teman	11	11	11	11	23%
	Lain-lain					32%
No:3	Bentuk makna hidup					
A	Bahagia	32	32	26	26	36%
B	Tentram	16	16	0	0	41%
	Berguna/diperlukan					17%
	Lain-lain					6%
No:4	Usaha untuk mencapai makna hidup					
A	Membantu keluarga/org	32	32	18	18	12%
B	Tetap beraktivitas	16	16	13	13	28%
C	Menjaga silaturrahi					2%
D	Beribadah					56%
	Lain-lain					2%
No:5	Orang yang membantu mencapai makna hidup					
A	Diri sendiri	39	39	26	26	10%
C	Keluarga	8	8	0	0	52%
F	Org lain/masyarakat/tokoh					19%
	Lain-lain					19%

No:6	Bantuan yang diperlukan untuk mencapai makna hidup					
A	Moril	24	24	34	34	57%
B	Materiil	16	16	13	13	27%
	Lain-lain	11	11	11	11	16%
No:7	Orang yang merasakan manfaat makna hidup					
B	Keluarga	37	37	13	13	40%
F	Tetangga/Jiran	13	13	21	21	17%
G	Org lain/masyarakat/pemuka					28%
	Lain-lain					15%
No:8	Dampak makna hidup bagi orang lain					
A	Merasa Senang (tenang)	52	52	52	52	38%
B	Ikut Terinspirasi	8	8	0	0	8%
C	Peduli thd org lain					51%
	Lain-lain					3%
No:9	Peranan keluarga dalam mewujudkan makna hidup					
A	Penyemangat, kasih sayang	8	8	23	23	100%
D	Tidak ada	42	42	8	8	-
	Lain-lain					-
No:10	Prestasi yang dapat mendukung makna hidup					
A	Merawat, membesarkan, membahagiakan anak					36%
B	Tidak ada					12%
C	Beraktivitas					52%

Usaha yang dilakukan lansia di Selangor Malaysia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagai aktualisasi dari successful aging menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar (92%) dari lansia dapat merasakan atau mempunyai kebermaknaan hidup yang merupakan dasar dari adanya successful aging. Sedangkan hanya sedikit (8%) dari lansia di Selangor Malaysia yang merasa tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia merasa tidak memperoleh successful aging.

2. Makna hidup lansia sebagian besar dapat dirasakan oleh anggota keluarga, dan sebagian lagi merasa dapat dirasakan oleh lain-lain berbagai pihak dan juga dapat dirasakan oleh masyarakat, orang sekitar, pemuka agama dan masyarakat atau pemerintah.
3. Bentuk kebermaknaan hidup lansia sebagian besar merasa tentram, bahagia dan berguna atau diperlukan orang lain serta lain-lain perasaan.
4. Usaha yang dilakukan oleh lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagian besar adalah dengan beribadah, tetap beraktivitas, membantu orang lain dan keluarga yang memerlukan bantuan, serta menjaga silaturahmi dan lain-lain cara.
5. Orang yang dapat membantu lansia untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah sebagian besar dari keluarga, orang lain atau masyarakat, diri sendiri dan lain-lain pihak.
6. Sebagian besar lansia memerlukan bantuan dalam bentuk moral, materiil dan lain-lain untuk dapat mewujudkan kebermaknaan di dalam hidupnya.
7. Orang yang dapat merasakan kebermaknaan hidup lansia sebagian besar adalah keluarga, orang lain atau masyarakat tetangga atau jiran dan sebagian lagi dari pihak lain.
8. Dampak kebermaknaan hidup lansia yang dapat dirasakan oleh orang lain adalah sebagian besar merasa peduli terhadap orang lain, senang, merasa ikut terinspirasi dan lain-lain perasaan.
9. Peranan keluarga dalam mewujudkan kebermaknaan hidup lansia sebagian besar adalah sebagai pendukung, penyemangat dan memberikan kasih sayang kepada lansia.

10. Prestasi yang diperoleh lansia yang dapat mendukung terwujudnya makna hidup adalah dengan beraktivitas, merawat, membesarkan anak, membahagiakan anak dan keluarga, serta sebagian menjawab merasa tidak berprestasi.

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia di Selangor Malaysia merasa mempunyai kebermaknaan hidup, namun sebagian kecil masih ada yang merasa tidak memiliki makna hidup. Sedangkan bentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki atau dirasakan oleh lansia adalah dapat membantu atau diperlukan oleh orang lain, keluarga dan lain-lain. Orang yang berperan dalam mendukung terwujudnya kebermaknaan hidup adalah keluarga, dengan bentuk perannya adalah sebagai penyemangat, pendukung dan pemberi kasih sayang. Kebermaknaan hidup lansia dapat dirasakan oleh keluarga, orang lain atau masyarakat, sahabat dan lain-lain.

Beberapa perbedaan yang dirasakan oleh lansia di Surabaya dengan lansia di selangor adalah bahwa lansia di Surabaya dapat mewujudkan kebermaknaan hidupnya sebagian besar dengan tetap beraktivitas, sedangkan untuk lansia di Selangor sebagian besar mewujudkan makna hidup dengan beribadah. Sementara untuk dampak dari kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh orang lain bagi lansia di Surabaya adalah merasa senang, sedangkan bagi lansia di selangor adalah dengan peduli kepada orang lain. Sedangkan orang yang dapat merasakan kebermaknaan hidup dari lansia di Surabaya adalah keluarga, sedangkan untuk lansia di Selangor adalah tetangga.

7. Efektivitas pelatihan peningkatan successful aging lansia di Surabaya

Bagian ini menjelaskan uji efektivitas pelatihan dukungan social bagi meningkatkan successful aging dan dukungan social lansia di Indonesia. Uji efektivitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik t tes melalui program SPSS versi 11.5. Berikut ini disajikan hasil analisis uji t tes untuk mengetahui efektivitas dan signivikansi dari perbedaan skor successful aging dan juga dukungan sosial bagi lansia.

Tabel 5.11: Paired Samples Statistics *successful aging* lansia di Surabaya

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Succ Aging	45.6000	100	5.56504	.55650
Succ Aging	47.4500	100	5.00379	.50038

Tabel 5.12: Paired Samples Correlations *successful aging* lansia di Surabaya

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Succ Aging	100	.974	.000

Tabel 5.13: Paired Samples Test (Successful aging Pre dan Post test)

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Succes Aging	-1.8500	1.32097	.13210	-2.1121	-1.5879	-14.005	99	.000

Berdasarkan hasil analisis data *successful aging* di atas dengan menggunakan teknik t tes dengan bantuan program SPSS versi 11.5, maka diperoleh hasil bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan kepada lansia dan keluarganya untuk meningkatkan *successful aging* lansia diperoleh nilai t sebesar (0.000), di mana nilai t

= 0.000 < 0.005. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara data *successful aging* pre tes dan post tes. Ini berarti bahwa pelatihan dukungan social mempunyai pengaruh yang efektif untuk meningkatkan *successful aging* bagi lansia di Surabaya. Pelatihan ini dapat meningkatkan *successful aging* lansia di Surabaya.

8. Efektivitas pelatihan peningkatan Dukungan Sosial lansia di Surabaya.

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang terkait dengan pengujian efektivitas dari pelatihan yang mengedepankan dukungan sosial untuk meningkatkan *successful aging*. Beberapa hasil analisis data penelitian disajikan dibagian berikut ini.

Tabel 5.14: Paired Samples Statistics Dukungan social lansia di Surabaya

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Duk Sos	26.3226	100	4.73691	.49119
	Duk Sos	23.9462	100	5.02897	.52148

Tabel 5.15: Paired Samples Correlations Dukungan Sosial Lansia di Surabaya

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Duk Sosial	100	.405	.000

Tabel 5.16: Paired Samples Test (Dukungan social pre – post tes) lansia di Surabaya

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Dukungan social	2.3763	5.33429	.55314	1.2778	3.4749	4.296	92	.000

Berdasarkan hasil analisis data dukungan sosial di atas dengan menggunakan teknik t tes dengan bantuan program SPSS versi 11.5, maka diperoleh hasil bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan kepada lansia dan keluarganya untuk

meningkatkan dukungan sosial bagi lansia diperoleh nilai t sebesar 0.000, dimana t $0.000 < 0.005$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara data *successful aging* pre tes dan post tes. Ini berarti bahwa pelatihan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang efektif untuk meningkatkan dukungan sosial bagi lansia di Surabaya. Pelatihan ini dapat meningkatkan dukungan sosial lansia di Surabaya. Adanya peningkatan dukungan sosial yang lebih baik kepada lansia diprediksikan mampu meningkatkan *successful aging* lansia.

B. PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan akan dilakukan berdasarkan kajian teoritis maupun empirik yang ada. Beberapa hasil penelitian yang akan dibahas di dalam bagian ini adalah :

1. Skor *successful aging* lansia di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran bahwa skor rata-rata skor *successful aging* lansia di Selangor Malaysia lebih tinggi dari pada rata-rata skor *successful aging* lansia di Surabaya Indonesia. Kedua skor *successful aging* di kedua Negara tersebut termasuk dalam kategori tinggi, namun masih terdapat perbedaan skor pada kelompok lansia di Surabaya dan Selangor.

Perbedaan ini dapat kita pahami bahwa berdasarkan perbedaan jumlah penduduk antara Malaysia dan Indonesia sangat berbeda secara signifikan. Perbedaan ini mempunyai dampak terhadap berbagai kebijakan, kesempatan, kemudahan dan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat. Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang layak dengan imbalan yang cukup besar serta fasilitas yang

memadai lebih terbuka di Malaysia dari pada di Indonesia, terutama untuk kaum Melayu. Sedangkan kondisi di Indonesia sangat kompetitif. Surabaya sebagai kota metropolitan memberikan berbagai dampak terhadap penduduknya, baik dalam memperoleh pendidikan, kesempatan kerja serta kompetisi di dalam mendapatkan berbagai kesempatan menjadi sangat kompetitif. Banyak individu yang sudah masuk masa pensiun atau sebelum pensiun memilih istirahat dan tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kegiatan pengganti karena di berbagai sektor telah diisis oleh tenaga muda yang lebih produktif. Keadaan sekompetitif ini tidak terjadi di Malaysia karena jumlah penduduknya tidak sebanyak di Indonesia, sehingga kesempatan untuk memperoleh perpanjangan kontrak atau dipekerjakan kembali masih lebih terbuka. Selain itu tunjangan kesejahteraan bagi masyarakat Malaysia lebih tinggi dari pada masyarakat di Indonesia, misalnya tunjangan kepemilikan rumah, mobil, tunjangan biaya kesehatan dan juga pendidikan untuk anak-anak mereka. Pemerintah Malaysia mempunyai kebijakan bahwa penduduk Malaysia yang mempunyai penghasilan di atas RM 600 setiap bulan sudah boleh mengajukan kredit mobil dengan angsuran yang sangat ringan, sedangkan bagi pegawai yang mempunyai penghasilan RM 1000 mendapatkan subsidi pembelian rumah. Tunjangan kesehatan diberikan kepada karyawan swasta, sedangkan untuk pegawai negeri tunjangan kesehatan diberikan kepada pegawai dan empat orang anggota keluarganya. Sedangkan tunjangan biaya pendidikan diberikan kepada setiap warga Negara Malaysia dalam bentuk bea siswa penuh, beasiswa sebagian, dan pinjaman jangka panjang tanpa bunga dan harus dibayar setelah mahasiswa tersebut lulus dan mendapatkan pekerjaan. Bea siswa ini tidak hanya di berikan kepada tingkat pendidikan dasar sehingga strata satu (S1), namun juga diberikan kepada tingkat

pendidikan S2 dan S3 (Yussof, 2006). Kemudahan inilah yang dapat meringankan beban sosial, finansial dan psikologis masyarakat Malaysia yang dapat memberikan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial dan finansial, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan *well being* dan *successful aging* lansia di Malaysia. Keadaan ini yang tidak diperoleh masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia sebagian besar harus memikirkan dan mengurus kehidupan diri dan keluarganya sendiri; tidak bias banyak berharap kepada bantuan atau subsidi dari Negara.

Menurut lansia di Malaysia, *successful aging* lansia juga dapat diimplementasikan dan diperoleh dalam bentuk memperbanyak ibadah dan membantu orang lain, sehingga sangat memungkinkan bagi lansia di Selangor Malaysia untuk memperoleh *successful aging* dalam tingkatan yang baik. Sebab lansia di Selangor memperoleh tunjangan finansial, kesehatan dan biaya hidup dari pemerintah untuk menjalani kehidupannya di masa lansia. Sehingga mereka tidak lagi memikirkan keperluan finansial untuk kehidupannya di masa lansia. Sedangkan di Indonesia belum adanya tunjangan keuangan yang cukup dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa lansia. Lansia di Malaysia tidak lagi memikirkan kebutuhan hidup pada masa pensiun dan lansianya karena semua kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi oleh tunjangan yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga lansia di Malaysia mempunyai waktu dan tenaga yang cukup untuk dapat melaksanakan segala aktivitas sosial, spiritual dan juga kemanusiaan. Dengan demikian *successful aging* lansia di Malaysia dapat diperoleh dari kegiatan keagamaan, ibadah, kegiatan sosial dan kegiatan lain yang ditujukan untuk membantu orang lain. Sedangkan lansia di Indonesia masih berorientasi untuk menjalankan aktivitas pengganti dan aktivitas produktif untuk memperoleh tambahan penghasilan yang berkurang ketika masa

pensiun serta aktivitas sosial untuk mengisi hari-hari lansianya untuk mencapai *successful aging* pada masa lansia. Berbagai kebutuhan hidup yang masih harus dipenuhi semasa lansia sedangkan penghasilan yang diperoleh sudah berkurang maka mereka perlu untuk menambah penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Keadaan ini dapat menyebabkan lansia di Selangor mempunyai *successful aging* lebih tinggi dari pada lansia di Indonesia.

2. Prosentase *successful aging* lansia di Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *successful aging* lansia di Surabaya berada pada tingkatan tinggi sebanyak 38%, tingkatan sedang sebanyak 62% dan tidak ada subyek penelitian yang mempunyai *successful aging* rendah. Subyek laki-laki mempunyai *successful aging* pada tingkatan tinggi lebih banyak dari pada perempuan, dan perempuan lebih banyak mempunyai *successful aging* pada tingkatan sedang berbanding laki-laki. Dengan demikian laki-laki lebih tinggi *successful aging*nya dari pada perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa lansia di Surabaya memiliki *successful aging* pada tingkatan sedang lebih banyak jumlahnya dari pada *successful aging* yang tinggi, yaitu 62% > 38%.

Berdasarkan analisis data penelitian diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Surabaya lebih banyak yang mempunyai *successful aging* pada tingkat sedang dari pada tingkat tinggi, sedangkan *successful aging* pada tingkatan tinggi lebih banyak dimiliki oleh subyek laki-laki daripada perempuan. Subyek perempuan lebih banyak yang mempunyai *successful aging* pada tingkat sedang dari pada tingkat tinggi.

Keadaan ini disebabkan oleh adanya sejarah bahwa awal perkembangannya Indonesia merupakan negara yang masih menganut sistem patriarki, dimana laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan, kedudukan, posisi atau jabatan serta kesempatan berkembang, meskipun pada akhirnya kesejajaran dan emansipasi tetap diperjuangkan. Sejarah telah mengukir bahwa laki-laki memang nampak memperoleh prioritas dalam banyak kesempatan. Bukan berarti wanita dinomorduakan, namun wanita lebih banyak mengkonsentrasikan diri kepada pekerjaan domestik serta pekerjaan yang tidak meninggalkan tanggungjawab rumah tangga. Selain itu ada posisi-posisi tertentu di perusahaan maupun di lembaga atau institusi yang masih memprioritaskan kesempatan bagi laki-laki dari pada wanita. Keadaan ini membuat laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri dan memantapkan eksistensi dirinya dari pada perempuan. Secara sosial, keadaan lain juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keberadaannya dan kemampuannya dari pada perempuan, misalnya jabatan atau pekerjaan sosial seperti ketua RT, RW dan juga imam masjid pimpinan gereja, dan lain-lain. Sisi lain organisasi sosial sudah nampak banyak melibatkan wanita, seperti ketua yayasan anak-anak yatim piatu, panti asuhan, lembaga sosial yang memperjuangkan dan melindungi anak dan wanita dan lain-lain. Secara umum masih banyak laki-laki yang memperoleh kesempatan berkembang dari pada perempuan. Kondisi inilah yang memberikan efek kepada tingginya *successful aging* laki-laki dari pada perempuan, sedangkan perempuan lebih banyak yang memiliki *successful aging* sedang. Keadaan ini juga disebabkan oleh karakter wanita yang lebih banyak mengalami ketidakpuasan atas apa yang sudah diperolehnya. Kurangnya rasa bersyukur yang dimiliki oleh wanita membuatnya

merasa kurang sukses dan belum mencapai eksistensi sebagaimana yang diharapkan. Wanita lebih banyak berfikir dengan perasaan dari pada dengan logika, oleh sebab itu perasaan yang tidak puas, kecewa dan kurang bahagia lebih mendominasi kehidupannya, sehingga tidak merasakan *successful aging* yang maksimal. Berbeda dengan laki-laki yang lebih didominasi oleh logikanya, sepanjang secara logis ia mampu berfikir secara positif, maka ia merasakan adanya *successful aging* yang diperolehnya. Wanita juga banyak menggunakan *emotional focused coping*, sedangkan laki-laki banyak menggunakan *problem focused coping*, sehingga wanita lebih banyak memikirkan, merasakan dan merenungi keadaannya sedangkan laki-laki lebih banyak bertindak dan mengambil langkah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya (Nolen dan Hoeksema 1999). Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa wanita lebih banyak memikirkan bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi, bukan bagaimana cara menyelesaikannya, sementara lelaki dalam menghadapi masalah lebih fokus kepada bagaimana cara menyelesaikan masalah itu daripada memikirkan masalah itu sendiri (Rice 2003).

3. Prosentase *successful aging* lansia di Selangor

Successful aging lansia di Selangor Malaysia juga mempunyai kesamaan dengan lansia di Surabaya Indonesia. Lansia di Selangor juga mempunyai *successful aging* dalam tingkatan tinggi sebanyak 89%, dengan perincian laki-laki sebanyak 60% dan wanita sebanyak 29%. Sedangkan *successful aging* dengan tingkatan sedang sebanyak 11% dan semuanya laki-laki. Tidak terdapat subyek wanita yang memiliki *successful aging* sedang. Jumlah lansia yang memiliki *successful aging* dengan

tingkatan tinggi lebih banyak dari pada tingkatan sedang, dimana 89% > 11%. Analisis tersebut diatas juga menunjukkan bahwa lansia di Selangor Malaysia lebih banyak yang mempunyai *successful aging* pada tingkatan tinggi pada laki-laki dari pada tingkatan sedang, sedangkan lansia wanita semuanya mempunyai *successful aging tinggi*.

Hasil analisis data penelitian tersebut dapat dipahami bahwa *successful aging* lansia di selangor lebih tinggi dan lebih banyak yang berada pada tingkatan tinggi dari pada tingkatan sedang. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk Malaysia juga merupakan penduduk yang memiliki sejarah patriarkhi, sehingga kesempatan dan pengembangan lebih banyak diberikan kepada laki-laki dari pada perempuan. Meskipun pada kenyataannya perkembangan masyarakat Malaysia lebih banyak dimiliki oleh wanita dari pada laki-laki. Keterbukaan pendidikan, daya juang dan semangat wanita di Malaysia lebih tinggi untuk maju dari pada laki-laki. Namun karena laki-laki di Malaysia lebih banyak yang memiliki perasaan puas, tidak mempunyai ambisi yang tinggi untuk bersaing serta mampu menerima apa yang sudah dijalani, maka laki-laki di lansia lebih banyak yang memiliki *successful aging* yang tinggi dari pada perempuan (Yussof, 2006).

Secara umum dapat diketahui bahwa lansia di Selangor Malaysia lebih banyak mempunyai *successful aging* tinggi dari pada lansia di Surabaya Indonesia. Sedangkan lansia di Surabaya Indonesia lebih banyak yang memiliki *successful aging* sedang dari pada lansia di Selangor Malaysia. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa masyarakat Malaysia memang memiliki kemudahan yang lebih baik dari pada masyarakat Indonesia, terutama bagi lansia. Lansia di Malaysia tidak lagi memikirkan beban hidup bagi dirinya dan keluarganya, karena kehidupannya

telah menjadi tanggungan pemerintah. Adanya kebiasaan dari masyarakat Malaysia untuk menghabiskan masa senggangnya dengan *travelling* dan bersenang-senang dalam bentuk kegiatan lain, sedangkan masyarakat Indonesia kebiasaan tersebut banyak dimiliki oleh golongan masyarakat golongan atau kelas tertentu karena alasan finansial yang tidak memungkinkan mereka melakukan *travelling*. Adanya kebiasaan perilaku menabung bagi masyarakat Indonesia juga merupakan salah satu bentuk persiapan dan antisipasi keadaan yang tidak diinginkan. Sedangkan perilaku ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Malaysia, sehingga hidupnya lebih santai, tenang dan tidak banyak memiliki beban pikiran. Tidak heran apabila *successful aging* masyarakat Malaysia lebih tinggi dari pada Indonesia.

4. Dukungan sosial lansia di Surabaya dan Malaysia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran bahwa skor rata-rata dukungan sosial lansia di Selangor Malaysia lebih tinggi dari pada skor dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia. Meskipun kedua skor dukungan sosial tersebut termasuk dalam kategori tinggi, namun masih terdapat perbedaan skor pada kelompok lansia di Surabaya dan Selangor. Perbedaan skor ini dapat kita pahami bahwa masyarakat Malaysia baik yang masih aktif maupun yang sudah pension memperoleh dukungan sosial baik dalam bentuk tunjangan finansial dan fasilitas serta kemudahan dalam berbagai bidang antara lain berupa pembebasan biaya sekolah untuk anak-anak mereka mulai dari tingkat sekolah rendah sampai tingkat menengah. Banyaknya beasiswa dan pinjaman biaya kuliah untuk anak-anak mereka yang berada di perguruan tinggi. Jumlah uang pension yang memadai, pembebasan biaya kesehatan seluruh keluarga bagi yang memiliki anggota keluarga yang tercatat sebagai pegawai negeri.

Kemudahan kredit atau pinjaman keuangan untuk pembelian kendaraan dan rumah. Kemudahan bagi lansia untuk menggunakan fasilitas umum seperti kendaraan atau fasilitas transportasi, tempat hiburan, kesehatan, asuransi dan fasilitas lain yang diperlukan oleh lansia di Malaysia. Sedangkan lansia di Indonesia tidak semuanya memperoleh fasilitas atau kemudahan dan tunjangan dari pemerintah. Hanya lansia yang mempunyai kesempatan kerja yang baik, memiliki jabatan atau kedudukan di suatu perusahaan atau departemen milik pemerintah yang akan memperoleh tunjangan dan fasilitas yang lebih baik. Sedangkan lansia yang tidak memiliki pekerjaan tetap, pedagang kecil, atau di perusahaan swasta yang kecil tidak memperoleh tunjangan atau fasilitas yang memadai untuk menjalankan kehidupannya di masa lansia. Hal ini akan berakibat kepada dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat disekitarnya. Dukungan sosial yang dapat diberikan oleh keluarga dan masyarakat lebih banyak berupa dukungan psikologis, dukungan moral dan dukungan spiritual serta informasi dan kegiatan. Sedangkan dukungan finansial dan aktivitas produktif dapat diberikan oleh pemerintah atau lembaga swasta, bukan perorangan atau masyarakat. Dengan perbedaan keadaan inilah merupakan salah satu faktor yang membedakan skor dukungan sosial lansia di Indonesia dan Malaysia. Sebagaimana pendapat Wendy Stone (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lansia yang memiliki modal sosial yang baik akan berakibat kepada koneksi sosial yang baik dan pada gilirannya akan memperoleh dukungan sosial yang baik pula.

5. Prosentase dukungan sosial lansia di Surabaya

Hasil analisis data penelitian ini juga memperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial lansia di Surabaya dan selangor bahwa dukungan sosial subyek penelitian di Surabaya Indonesia dan Selangor Malaysia mempunyai dukungan sosial lebih banyak pada tingkatan sedang, kurang, tinggi dan rendah. Sementara untuk subyek penelitian di Selangor Malaysia mempunyai dukungan sosial tinggi lebih banyak dari pada subyek di Surabaya Indonesia, sementara dukungan sosial pada tingkatan sedang lebih banyak subyek penelitian di Surabaya Indonesia dari pada Malaysia, dan untuk tingkatan kurang dan rendah besarnya sama antara subyek penelitian Surabaya Indonesia dengan Selangor Malaysia. Untuk dukungan sosial rendah, mempunyai jumlah dan jenis kelamin yang sama, yaitu 3% pada subyek perempuan baik di Surabaya Indonesia maupun Selangor Malaysia.

Kecadaan ini dapatlah dipahami bahwa masyarakat Malaysia mempunyai dukungan sosial yang berasal dari pemerintah maupun keluarga baik yang menjadi pegawai pemerintah maupun yang tidak. Sebab dukungan sosial dari pemerintah tidak hanya berupa tunjangan pension dan hari tua, namun berupa fasilitas dan segala bentuk kemudahan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Malaysia. Sedangkan di Indonesia dukungan sosial yang diberikan oleh pemerintah belum sebanyak dan sebaik di Malaysia. Masyarakat yang pension dari pegawai negeri dapat menikmati tunjangan pension dan hari tua dari pemerintah. Sedangkan belum banyak fasilitas atau kemudahan dari pemerintah yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum di Indonesia. Beberapa fasilitas yang pernah diberikan kepada lansia adalah potongan harga untuk transportasi, namun itupun sekarang ditiadakan juga. Apalagi tempat

khusus bagi lansia atau orang cacat di fasilitas umum seperti bandara, stasiun, rumahsakit, kantor pos, kantor pajak, ataupun bank masih belum nampak adanya fasilitas untuk lansia dan orang cacat. Oleh sebab itu tidak banyak (tidak ada) fasilitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum pada saat lansia. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap skor dukungan sosial yang diterima oleh lansia di Indonesia dan Malaysia. Dukungan sosial yang dirasakan oleh lansia di Malaysia lebih tinggi dari pada dukungan sosial lansia di Indonesia. Lansia di Indonesia lebih banyak menunjukkan dukungan sosial pada tingkat sedang.

Sebagaimana penelitian Angerer, Siebert, Kothny, Muhibbauer, Mudra, von dan Schacky (2009) menunjukkan bahwa masyarakat yang berada pada situasi sosial yang tidak aman akan memerlukan dukungan sosial yang lebih tinggi dari pada masyarakat yang berada dalam kondisi sejahtera. Keadaan ini terjadi pada masyarakat Indonesia yang berada pada keadaan yang kompetitif, selalu harus berjuang untuk memperoleh apa yang diinginkan, berebut kesempatan dengan yang lain dan sebagainya. Kondisi semacam ini membuat perasaan masyarakat Indonesia mempunyai tingkat keamanan yang lebih rendah daripada Masyarakat Malaysia yang sudah terbiasa menerima dan menunggu apa yang menjadi haknya. Kebiasaan dan pola yang dibentuk oleh budaya inilah yang dapat meningkatkan kebutuhan akan dukungan sosial yang tinggi, sehingga dukungan sosial yang diberikan dipersepsi masih kurang. Berbeda dengan masyarakat Malaysia yang tidak terbiasa berebut, berjuang dan berkompetisi, sehingga dukungan sosial yang diperlukan tidak setinggi masyarakat Indonesia.

6. Bentuk dan sumber dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang sumber dan bentuk dukungan social yang diharapkan oleh lansia di Surabaya Indonesia adalah berbagai informasi yang diperlukan, dorongan, semangat dan juga yang lain (pujian dan pengakuan).

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia banyak diperoleh dari keluarga, teman atau sahabat dan dari pihak lain. Selain itu bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia adalah informasi tentang kesehatan, peningkatan kemampuan, pengetahuan, kegiatan sosial dan lain-lain. Sedangkan bantuan yang diperlukan oleh lansia adalah bantuan semangat, kesehatan, semangat, dan memperoleh fasilitas atau kemudahan untuk menjalankan aktivitasnya. Misalnya kendaraan, keringanan biaya, perlindungan keamanan dan tempat-tempat atau fasilitas umum. Hasil analisis tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia di Indonesia adalah berbagai informasi yang diperlukan, sedangkan bentuk dukungan sosial berikutnya adalah semangat, dorongan, pengakuan, dan penghargaan. Sedangkan sumber dukungan sosial terbesar yang diterima oleh lansia adalah dari keluarga, sahabat, masyarakat dan profesional lain. Telah kita ketahui bersama bahwa belum banyak informasi yang dapat diakses oleh lansia di Indonesia, sebab adanya keterbatasan kemampuan dari lansia itu sendiri baik yang berbentuk keahlian, keterampilan dan fasilitas yang dimiliki untuk mencari informasi tersebut. Sehingga lansia banyak mengalami ketinggalan informasi tentang berbagai hal. Apalagi bagi lansia yang tidak memiliki kegiatan dalam kelompok, aktif mengikuti pertemuan, dan juga mengikuti berbagai perkumpulan. Maka lansia seperti akan banyak mengalami

ketinggalan informasi. Namun bagi lansia yang masih aktif dalam mengikuti berbagai pertemuan, perkumpulan, serta aktivitas dengan sesama lansia, maka mereka masih memperoleh berbagai informasi tentang berbagai hal. Sehingga lansia di Indonesia masih memerlukan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, masyarakat, sahabat, dan juga pemerintah. Dukungan sosial dan bantuan dalam berbagai bentuk yang diperlukan oleh lansia banyak berasal dari keluarga, sahabat, masyarakat dan pemerintah. Sebab keluarga lah yang dianggap bertanggungjawab terhadap keadaan lansia di keluarganya masing-masing. Sebagaimana hasil penelitian Tri Pudji Lestari (2008) mengatakan bahwa bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia adalah mengeluarkan keluhannya, keluarga dan tetangga subjek mendukung subjek untuk mengembangkan potensi dan mendukung aktivitas sosialnya, anak subjek memberikan bantuan berupa uang, dan saran, subjek juga memberikan pertolongan untuk orang lain dalam bentuk bantuan tenaga. Sedangkan sumber dukungan sosial adalah dari keluarga (anak, saudara dan juga anggota keluarga lain).

7. Bentuk dan sumber dukungan sosial lansia di selangor Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang sumber dan bentuk dukungan social yang diharapkan oleh lansia di Selangor Malaysia adalah bahwa lansia di Selangor Malaysia memerlukan dukungan sosial dalam bentuk berbagai informasi yang diperlukan, dorongan, semangat dan juga yang lain (pujian dan pengakuan). Sedangkan sumber dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia di Selangor Malaysia juga banyak diperoleh dari keluarga, teman atau sahabat dan dari fihak lain.

Bantuan yang diperlukan oleh lansia di Selangor adalah bantuan semangat, kesehatan dan memperoleh fasilitas atau kemudahan untuk menjalankan aktivitasnya. Misalnya pengakuan, penghargaan dan rasa hormat kepada orang tua. Sedangkan fasilitas yang diperlukan adalah kendaraan, keringanan beaya, perlindungan keamanan dan tempat-tempat atau fasilitas umum.

Hasil analisis tersebut diatas dapatlah dipahami bahwa bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh lansia di Selangor adalah berbagai informasi yang diperlukan, sedangkan bentuk dukungan sosial berikutnya adalah semangat, dorongan, pengakuan, dan penghargaan. Sedangkan sumber dukungan sosial terbesar yang diterima oleh lansia adalah dari keluarga, sahabat, masyarakat dan profesional lain. Telah kita ketahui bersama bahwa belum banyak informasi yang dapat diakses oleh lansia di Malaysia, sebab adanya keterbatasan kemampuan dari lansia itu sendiri baik yang berbentuk keahlian, keterampilan dan fasilitas yang dimiliki untuk mencari informasi tersebut. Sehingga lansia banyak mengalami ketinggalan informasi tentang berbagai hal. Apalagi bagi lansia yang tidak memiliki kegiatan dalam kelompok, aktif mengikuti pertemuan, dan juga mengikuti berbagai perkumpulan. Maka lansia seperti akan banyak mengalami ketinggalan informasi. Namun bagi lansia yang masih aktif dalam mengikuti berbagai pertemuan, perkumpulan serta aktivitas dengan sesama lansia, maka mereka masih memperoleh berbagai informasi tentang berbagai hal. Sehingga lansia di Malaysia masih memerlukan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, masyarakat, sahabat, dan juga pemerintah. Dukungan sosial dan bantuan dalam berbagai bentuk yang diperlukan oleh lansia banyak berasal dari keluarga, sahabat, masyarakat dan pemerintah. Sebab keluargalah yang dianggap bertanggungjawab terhadap keadaan lansia di keluarganya masing-masing. Meskipun

sudah ada fasilitas yang mudah untuk mengakses informasi melalui internet yang telah disediakan oleh perusahaan swasta maupun pemerintah dengan harga yang murah, namun tidak semua lansia di selangor dapat mengakses informasi tersebut akibat keterbatasan keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Apalagi media elektronik dan media cetak yang terbit di Malaysia tidak cukup terbuka dan terang-terangan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Adanya etika publikasi yang sangat ketat membuat informasi yang disampaikan cenderung dibatasi dan tidak bebas, sehingga informasi yang disampaikan melalui media di Malaysia tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat secara tuntas dan apa adanya. Oleh sebab itu lansia di Malaysia juga masih tetap mengandalkan dukungan sosial dari keluarga, sahabat, masyarakat dan pemerintah, baik dalam bentuk informasi maupun dukungan sosial lainnya.

8. Usaha untuk mencapai *successful aging* lansia di Surabaya

Usaha yang dilakukan lansia di Surabaya Indonesia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagai salah satu usaha untuk mencapai *successful aging* adalah sebagian besar (92%) dari lansia dapat merasakan atau mempunyai kebermaknaan hidup yang merupakan dasar dari adanya *successful aging*. Sedangkan hanya sedikit (8%) dari lansia di Surabaya yang merasa tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia merasa tidak memperoleh *successful aging*.

Usaha yang dilakukan oleh lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagian besar adalah dengan tetap beraktivitas baik secara fisik, sosial maupun religius, membantu orang lain yang memerlukan bantuan, beribadah dan menjaga silaturahmi dengan orang lain. Orang yang dapat membantu lansia untuk mencapai:

kebermaknaan hidup adalah sebagian besar dari keluarga, orang lain atau masyarakat dan tokoh agama serta teman atau sahabat. Peranan keluarga dalam mewujudkan kebermaknaan hidup lansia sebagian besar adalah sebagai pendukung, penyemangat dan memberikan kasih sayang, dan sebagian kecil adalah dalam sebagai lain-lain. Prestasi yang diperoleh lansia yang dapat mendukung terwujudnya makna hidup adalah dengan beraktivitas, merawat, membesarkan anak, membahagiakan anak dan keluarga, serta sebagian menjawab merasa tidak berprestasi.

Berdasarkan analisis data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia di Surabaya Indonesia merasa mempunyai kebermaknaan hidup, namun sebagian kecil masih ada yang merasa tidak memiliki makna hidup. Sedangkan bentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki atau dirasakan oleh lansia adalah dapat membantu atau diperlukan oleh orang lain, keluarga dan lain-lain. Orang yang berperan dalam mendukung terwujudnya kebermaknaan hidup adalah keluarga, dengan bentuk perannya adalah sebagai penyemangat, pendukung dan pemberi kasih sayang. Kebermaknaan hidup lansia dapat dirasakan oleh keluarga, orang lain atau masyarakat, sahabat dan lain-lain.

Hal tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa masyarakat di Indonesia masih mengedepankan aktivitas untuk dapat memperoleh *successful aging* dan kebermaknaan hidup. Sebab dengan beraktivitas, lansia masih dapat merasakan hidupnya berguna atau bermakna bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain. Dan dengan beraktivitas pula lansia masih merasakan dapat memberikan makna dalam kelompoknya serta lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Manfaat yang diperoleh baik dalam bentuk finansial, psikologis, sosial, dan juga spiritual. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia lebih banyak menghabiskan masa lansianya dengan beraktivitas

baik yang memberikan keuntungan secara fisik, sosial, emosional, dan finansial serta spiritual atau religiusitas.

9. Usaha untuk mencapai *successful aging* lansia di Selangor

Usaha yang dilakukan lansia di Selangor Malaysia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagai aktualisasi dari *successful aging* menunjukkan bahwa: sebagian besar (92%) dari lansia dapat merasakan atau mempunyai kebermaknaan hidup yang merupakan dasar dari adanya *successful aging*. Sedangkan hanya sedikit (8%) dari lansia di Selangor Malaysia yang merasa tidak memiliki kebermaknaan hidup sehingga ia merasa tidak memperoleh *successful aging*. Makna hidup lansia sebagian besar dapat dirasakan oleh anggota keluarga, dan sebagian lagi merasa dapat dirasakan oleh lain-lain berbagai pihak dan juga dapat dirasakan oleh masyarakat, orang sekitar, pemuka agama dan masyarakat atau pemerintah. Usaha yang dilakukan oleh lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup sebagian besar adalah dengan beribadah, tetap beraktivitas, membantu orang lain dan keluarga yang memerlukan bantuan, serta menjaga silaturahmi dan lain-lain cara. Orang yang dapat membantu lansia untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah sebagian besar dari keluarga, orang lain atau masyarakat, diri sendiri dan lain-lain pihak.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia di Selangor Malaysia merasa mempunyai kebermaknaan hidup, namun sebagian kecil masih ada yang merasa tidak memiliki makna hidup. Sedangkan bentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki atau dirasakan oleh lansia adalah dapat membantu atau diperlukan oleh orang lain, keluarga dan lain-lain. Orang yang berperan dalam mendukung terwujudnya kebermaknaan hidup adalah keluarga, dengan bentuk

perannya adalah sebagai penyemangat, pendukung dan pemberi kasih sayang. Kebermaknaan hidup lansia dapat dirasakan oleh keluarga, orang lain atau masyarakat, sahabat dan lain-lain.

Beberapa perbedaan yang dirasakan oleh lansia di Surabaya dengan lansia di Selangor adalah bahwa lansia di Surabaya dapat mewujudkan kebermaknaan hidupnya sebagian besar dengan tetap beraktivitas, sedangkan untuk lansia di Selangor sebagian besar mewujudkan makna hidup dengan beribadah. Sementara untuk dampak dari kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh orang lain bagi lansia di Surabaya adalah merasa senang, sedangkan bagi lansia di selangor adalah dengan peduli kepada orang lain. Sedangkan orang yang dapat merasakan kebermaknaan hidup dari lansia di Surabaya adalah keluarga, sedangkan untuk lansia di Selangor adalah tetangga.

Hal ini dapat dipahami bahwa kehidupan lansia di Selangor memperoleh perhatian yang cukup dari pemerintah. Ada suatu aturan bahwa salah satu tugas dari pemerintah adalah memperhatikan kehidupan warga emas (lansia) dan juga orang-orang yang tidak mempunyai upaya (orang cacat). Oleh sebab itu lansia di selangor tidak terlalu risau memikirkan kehidupannya karena memperoleh tunjangan dari pemerintah. Sehingga ia dapat mencurahkan hidupnya dengan beribadah dan membantu orang lain untuk memperoleh kebermaknaan di dalam hidupnya. Sehingga ia dapat mewujudkan *successful aging* dalam masa lansia.

10. Uji efektivitas skor *successful aging* lansia di Surabaya Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data *successful aging* di atas dengan menggunakan teknik t tes dengan bantuan program SPSS versi 11.5, maka diperoleh hasil bahwa

intervensi atau pelatihan yang diberikan kepada lansia dan keluarganya untuk meningkatkan *successful aging* lansia menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu dengan $t = (0.000)$, dimana $t 0.000 < 0.005$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara data *successful aging* pre tes dan post tes. Ini berarti bahwa pelatihan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang efektif untuk meningkatkan *successful aging* bagi lansia di Surabaya. Pelatihan ini dapat meningkatkan *successful aging* lansia di Surabaya.

Perbedaan ini dapat dipahami bahwa banyak masyarakat yang belum memahami apa yang diinginkan dan diharapkan oleh lansia, sehingga masih banyak anggota keluarga yang belum dapat memperlakukan lansia secara lebih tepat. Oleh sebab itu lansia merasa belum memperoleh kebermaknaan hidup yang sesuai. Namun setelah adanya pelatihan dengan mengkomunikasikan apa keinginan lansia serta bagaimana kesibukan dan kemampuan anggota keluarga dalam membantu lansia, maka lansia dapat sedikit memahami apabila ada anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh lansia. Begitu juga apabila lansia menginginkan sesuatu, maka lansia diajarkan bagaimana mengkomunikasikan keinginan tersebut, serta bagaimana cara mengelola diri apabila keluarga tidak dapat memenuhi keinginannya. Selain itu keluarga juga diajarkan bagaimana memahami dan mengkomunikasikan suatu informasi kepada lansia dengan cara-cara yang sesuai dengan yang diinginkan lansia. Oleh sebab itu setelah pelatihan diberikan, baik lansia maupun anggota keluarganya dapat menyelaraskan dan menyesuaikan sikap, perilaku dan perasaan masing-masing. Dengan demikian ia dapat meningkatkan *successful aging* lansia.

11. Uji efektivitas skor dukungan sosial lansia di Surabaya Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dukungan sosial di atas dengan menggunakan teknik t tes dengan bantuan program SPSS versi 11.5, maka diperoleh hasil bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan kepada lansia dan keluarganya untuk meningkatkan dukungan sosial bagi lansia diperoleh nilai t sebesar 0.000, dimana nilai $t \ 0.000 < 0.005$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara data successful aging pre tes dan post tes. Ini berarti bahwa pelatihan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang efektif untuk meningkatkan dukungan sosial bagi lansia di Surabaya. Pelatihan ini dapat meningkatkan dukungan sosial lansia di Surabaya.

Perbedaan ini dapat dipahami bahwa banyak masyarakat yang belum memahami apa yang diinginkan dan diharapkan oleh lansia serta cara-cara melayani lansia, sehingga masih banyak anggota keluarga yang belum dapat memperlakukan dan melayani lansia secara lebih tepat. Oleh sebab itu lansia merasa belum memperoleh dukungan sosial yang sesuai. Namun setelah adanya pelatihan dengan mengkomunikasikan apa keinginan lansia serta bagaimana kesibukan dan kemampuan anggota keluarga dalam membantu lansia, maka lansia dapat sedikit memahami apabila ada anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh lansia. Begitu juga apabila lansia menginginkan sesuatu, maka lansia diajarkan bagaimana mengkomunikasikan keinginan tersebut, serta bagaimana cara mengelola diri apabila keluarga tidak dapat memenuhi keinginannya. Selain itu keluarga juga diajarkan bagaimana memahami dan mengkomunikasikan suatu informasi kepada lansia dengan cara-cara yang sesuai dengan yang diinginkan lansia. Oleh sebab itu setelah pelatihan diberikan, baik lansia maupun anggota keluarganya dapat menyelaraskan dan menyesuaikan sikap, perilaku dan perasaan masing-masing. Dengan demikian ia

dapat meningkatkan dukungan sosial lansia. Sebagaimana ditemukan dari penelitian dari Wahyuni (2009) yang menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang lebih baik antara individu dan keluarga akan meningkatkan kualitas komunikasi dan rasa percaya diri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas telah diketahui bagaimana gambaran tentang *successful aging* dan dukungan sosial lansia di Indonesia dan Malaysia, bentuk dan sumber dukungan sosial dan usaha untuk mencapai *successful aging* pada lansia. Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diperoleh beberapa kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Successful aging* dan dukungan sosial masyarakat indonesia lebih rendah dari pada masyarakat Selangor. Meskipun *successful aging* dan dukungan sosial keduanya berada pada kategori tinggi.
2. *Successful aging* lansia di Surabaya Indonesia lebih banyak yang berada pada kategori sedang dari pada kategori tinggi, dan pada kategori sedang lebih banyak dimiliki oleh lansia wanita dari pada lansia laki-laki. Sedangkan *successful aging* pada kategori tinggi lebih banyak dimiliki oleh lansia laki-laki dari pada lansia wanita. Sedangkan pada lansia di Selangor banyak memiliki *successful aging* pada kategori tinggi dari pada kategori sedang. Dan lebih banyak dimiliki oleh lansia laki-laki dari pada laki-laki. Sedangkan *successful aging* pada kategori sedang dimiliki laki-laki. Jadi semua subyek wanita memiliki kategori *successful aging* tinggi.
3. Bentuk dukungan sosial yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia dan Selangor adalah dalam bentuk informasi dalam berbagai hal, antara lain

informasi tentang kesehatan, pendidikan atau pelatihan, hiburan, serta kegiatan sosial lainnya. Selain itu bentuk dukungan sosial lain yang diperlukan oleh lansia di Indonesia dan Malaysia adalah pengakuan, penghargaan, semangat, dorongan, dan bantuan.

4. Sumber dukungan sosial yang diperoleh lansia di Indonesia dan Malaysia adalah sebagian besar berasal dari keluarga, sahabat, temana, tetangga, masyarakat dan juga pemerintah.
5. Usaha yang dilakukan oleh lansia di Indonesia dan Malaysia untuk memperoleh *successful aging* adalah dengan beraktivitas untuk lansia di Indonesia, dan dengan beribadah untuk lansia di Malaysia. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh lansia adalah dengan membantu orang lain untuk lansia di Indonesia dan dengan mempedulikan orang lain untuk lansia di Selangor.
6. Orang yang banyak merasakan kebermaknaan hidup dari lansia di Indonesia dan Malaysia adalah keluarga, tetangga, teman dan sahabat serta masyarakat.

B. SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian diatas, maka beberapa saran yang dapat diberikan kepada peneliti atau orang lain adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *successful aging* dan dukungan sosial bagi lansia perlu memperhatikan perbedaan status sosial ekonomi dan jenis pekerjaan. Terdapat kemungkinan kedua aspek ini akan

memiliki sumbangan terhadap perbedaan *successful aging* dan dukungan sosial bagi lansia.

- b. Penelitian tentang kedua aspek tersebut akan lebih menarik apabila diungkap dengan menggunakan penelitian kualitatif, sehingga mampu mengetahui dinamika proses terbentuknya *successful aging* pada lansia.

2. Saran bagi keluarga

- a. Keluarga yang memiliki anggota lansia perlu lebih banyak belajar tentang perubahan karakter lansia, sehingga mampu berkomunikasi secara tepat. Mampu memenuhi keinginannya. Sehingga tidak terjadi perbedaan kemauan agar lansia merasa nyaman, bahagia dan masih bermakna sehingga dapat mencapai *successful aging* secara sesuai.
- b. Keluarga perlu menyampaikan informasi kepada lansia secara jujur, terbuka dan apa adanya. Sehingga lansia merasa mendapatkan perhatian, dukungan sosial, dan pengakuan dari lingkungan.
- c. Keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial bagi anggota keluarganya, termasuk lansia, maka sebaiknya keluarga memberikan dukungan sosial sesuai dengan yang diinginkan oleh lansia, tidak memaksa dan memberikan semangat untuk bisa lebih mandiri dan mampu berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan, ketentraman, dan kebermaknaan. Dengan demikian dapat membantu lansia untuk mencapai *successful aging*.

3. Bagi Lansia

- a. Sebelum lansia memasuki masa pensiun, lansia perlu menyiapkan kegiatan pengganti untuk dilakukan setelah lansia memasuki masa pensiun.
- b. Lansia juga perlu merintis kegiatan fisik, sosial dan spiritual untuk dapat mengisi waktu setelah lansia memasuki masa pensiun.
- c. Lansia perlu melakukan silaturahmi dengan sahabat, teman, keluarga dan kerabat sehingga mendapatkan manfaat dari kegiatan silaturrami itu sendiri.
- d. Lansia perlu menyiapkan keadaan finansial sebelum masa pensiun, sehingga ketika memasuki masa pensiun tidak mengalami ketertekanan secara finansial.
- e. Lansia juga perlu memperhatikan, mengatur dan menjaga gaya hidup, pola makan dan keseimbangan antara istirahat dan beraktivitas agar dapat menjaga kesehatan selama memasuki lansia.

4. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan

- a. Pemerintah perlu memperhatikan kehidupan lansia dengan memberikan kemudahan atau fasilitas yang dapat membantu lansia untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Untuk menjaga peningkatan lansia yang tidak memperoleh perawatan dan perhatian yang cukup dari anggota keluarga. Maka pemerintah perlu membangun panti-panti wreda untuk menampung lansia yang kehidupannya tidak terurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2008. "Aspek Legal dalam Pengelolaan Lansia" dalam [http://madib.blog.unair.ac.id/category/Elderly People/Lansia.html](http://madib.blog.unair.ac.id/category/Elderly%20People/Lansia.html).
- Adib, Mohammad. 2008. *Raperda Pembinaan Lansia Jawa Timur: Fokuskan ke Lansia Perdesaan*. Dalam <http://madib.blog.unair.ac.id/elderly-people/fokuskan-ke-lansia-perdesaan/>
- Adib, Mohammad. 2008. "Penelitian Lansia Di Perkotaan : Tinggal Bersama Keluarga Lebih Nyaman." Dalam <http://madib.blog.unair.ac.id/elderly-people/penelitian-lansia-di-perkotaan/>
- Angerer.P., Siebert.U., Kothny.W., Mu"hlbauer.D., Mudra.H., von Schacky.C., 2009. Impact of Social Support, Cynical Hostility and Anger Expression on Progression of Coronary Atherosclerosis. *Journal of American College of Cardiology*. the American College of Cardiology.Published by Elsevier Science Inc. Vol. 36, No. 6, 2009.
- Lubis. A.J. 2003. Dukungan sosial bagi pasien gagal ginjal. Laporan Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Bappenas. 2007. "Jumlah Lansia 2025 Diproyeksikan 62,4 Juta Jiwa." Dalam <http://madib.blog.unair.ac.id/elderly-people/196/>
- Daengsari. D.P. 2000. *Psikologi Usia Lanjut*. Pedoman Pembinaan Kesehatan Jiwa Usia Lanjut bagi petugas kesehatan. Lokakarya Ikatan Dokter Jiwa Indonesia. Jakarta.
- Day.A.T. 1990. *A Model of Successful Aging. Concept and Measurement*. Proceedings of the 25th Annual Conference of The Australian Association of Gerontology.Canbera.
- Dorris. 2003. Successful and Active Aging. *The Journal On Active Aging*. Vol 2. No. 6. November – Desember.
- Etzion, D. 1984. Moderating Effect of Social Support on The Stress-Burnout Relationship. *Journal of Applied Psychology*, 62: 615-621.
- Ganster, D.C., Fusilier, M.R., and Meyes, B.T. 1986. Role of Social Social Support in The Experience of Stress at Work. *Journal of Applied Psycholog*, 71: 102-110.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., and Donnely, J.H. Jr. 1996. *Manajemen Organisasi: Perilaku-Struktur-Proses* (alih bahasa: Agus). Jakarta: Erlangga.
- Hei Chuan Shu, Ming – Cheng Chan. 2002. *Successful Aging in Korea*. Taichung Health Care and Management University. Korea.
- Moller.V dan Ferreira.M. 1990. *Successful Aging in South Africa: Opportunity Structures and Subjective Well Being*. Proceedings of the 25th Annual Conference of The Australian Association of Gerontology.Canbera.

- Neugarten. 1969. *Psychological of Aging*. Mc Graw Hill. Inc.
- Noelen.S & Hoeksema, 2004. *Abnormal Psychology*. 3rd Ed. Higher Education.McGraw Hill. University Of Michigan. Boston.
- Otis. N. 1990. *Geriatric Assesment: A step towards successful aging?* Proceedings of the 25th Annual Conference of The Australian Association of Gerontology.Canbera.
- Parasuraman, S., Greenhause, J.H., and Granrose, C.S. 1992. Role Stressor, Social Support, and *Well-being* Among Two-Career Couples. *Journal of Organizational Behaviour*, 13: 399-356.
- Propinsi Jawa Timur. 2008. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Kesejahteraan Lansia, dalam [http://madib.blog.unair.ac.id/category/Elderly People/144/](http://madib.blog.unair.ac.id/category/Elderly%20People/144/)
- Propinsi Jawa Timur. 2008. *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2007 "Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,"* dalam <http://madib.blog.unair.ac.id/elderly-people/151/>
- Propinsi Jawa Timur. 2007. *Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 129188/36/Kpts/013/2007 Tentang Komisi Provinsi Lanjut Usia Jawa Timur Untuk Masa Jabatan 2007-2010*. Surabaya.
- Rice. V.G.2003. *Hand Book of Stress, Coping and Health: Implication for Nursing Research, Theory and Practice*. McGraw Hill. New York.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Safarino. E.P. 1998. *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction*. (3rd Ed). New York. John Welley and Son Inc.
- Santrock.J.W., 1999. *Life Span Development*. 5 ed. University of Texas at Dallas.
- Sheridan.C.L. dan Radmaker., Sally.A. 1992. *Health Psychology. Challenging the bio medical model*. John Willey and Son. New York.
- Smet Bar. 1999. *Psikologi Kesehatan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Taylor. SE. 1999. *Health Psychology*. (4th Ed). Boston McGrawHill.Inc.
- Triyudani. 2008. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga*. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

- Tri Pudji Lestari. 2008. Dukungan Sosial Keluarga pada lansia yang duda dan janda. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Wahyuni.S.T. 2009. Rasa Percaya Diri Pada Remaja Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Kualitas Komunikasi dalam Keluarga. *Skripsi*. Fakultas Bimbingan Konseling Universitas Widya Mandala Madiun.
- Wendy Stone (2003). Ageing, Social Capital and Social Support. *Journal of Aging* Australian Institute of Family Studies AIFS Submission to the House of Representatives Committee. on Ageing Inquiry into long-term strategies to address the ageing of the Australian population.
- Winn.V., 2003. *Profesional Language Therapist.Inc.* Quensland University. Quensland.

LAMPIRAN

MODUL PELATIHAN DUKUNGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN SUCCESFULL AGING BAGI LANSIA

Materi hari Pertama :

1. Memahami Karakteristik Lansia.

Tujuan :

Membantu peserta agar dapat memahami perubahan karakter, perilaku, kebiasaan dan keinginan serta harapan lansia secara umum.

Metode dan waktu:

Materi diberikan dengan metode ceramah, diskusi, sharing, testimoni dan film. Waktu yang diperlukan untuk memberikan materi ini adalah 120 menit.

Sub topik materi :

- a. Perubahan fisik, psikologis, kognitif dan sosial lansia
- b. Perubahan karakter lansia sebagai akibat perubahan point a.
- c. Adanya periode "emptynest", tidak berharga dan ditinggal oleh anak-anaknya.
- d. Keinginan untuk diperhatikan, dihargai, diorangkan, diakui keberadaannya, dan dihormati dan didengarkan.
- e. Mengetahui aktivitas yang disukai dan diinginkan.

2. Mengetahui kesehatan lansia dan penanganannya

Tujuan :

Materi ini bertujuan untuk membantu peserta dalam memahami proses perubahan dan penurunan kondisi fisik, mengenal penyakit lansia secara umum, serta penanganan sementara dan rujukan yang dapat digunakan.

Metode dan waktu:

Materi ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, contoh kasus, dan roleplay terhadap kasus yang biasa dialami oleh lansia. Materi ini disampaikan dalam waktu 120 menit.

Sub topik materi :

- a. Penyakit degeneratif pada lansia
- b. Membantu lansia dalam menerima perubahan dan segala penyakitnya
- c. Mendorong lansia untuk mengembangkan pikiran optimis dan positif
- d. Membantu lansia mengenali perasaan dan penyakitnya
- e. Membantu lansia untuk mengenal tempat yang tepat dalam mencari informasi dalam membantu kesehatannya.
- f. Membantu lansia untuk melakukan latihan dalam menjaga kesehatannya.

Materi hari kedua :

1. Memberikan kegiatan sosial dan produktif kepada lansia

Tujuan :

Materi ini diberikan kepada peserta guna membantu peserta untuk mengetahui dan memahami bahwa usia lansia juga masih mampu melakukan kegiatan yang mempunyai fungsi sosial maupun produktif. Kegiatan ini dapat meningkatkan keadaan finansial juga secara sosial dapat membantu orang lain serta bermanfaat sebagai hiburan bagi lansia itu sendiri.

Metode dan waktu :

Materi ini diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi, roleplay, games, dan presentasi serta contoh rekaman. Waktu yang diperlukan selama 180 menit.

Sub materi:

- a. Mengetahui hobi dan bakat lansia
- b. Merancang aktivitas yang sesuai dengan bakat dan hobi lansia
- c. Mengembangkan hobi dan bakat lansia menjadi kegiatan yang produktif, sosial, dan rekreatif.
- d. Evaluasi kegiatan yang telah dikembangkan

2. Memberikan dukungan kepada lansia**Tujuan :**

Materi ini diberikan kepada peserta untuk membantunya dalam memahami pikiran, perasaan dan tindakan yang diperlukan oleh lansia untuk dapat membantu lansia dalam menemukan kehidupannya dengan penuh makna.

Metode dan waktu :

Materi ini diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan film, serta games (permainan). Waktu yang diperlukan selama 180 menit.

Sub topik materi:

- a. Mengetahui bentuk dukungan sosial yang diperlukan lansia
- b. Mengetahui cara-cara yang efektif dalam memberikan dukungan sosial
- c. Memahami dampak dan akibat dari ada dan tiaknya dukungan sosial bagi lansia
- d. Mengetahui siapa sosok yang efektif dalam memberikan dukungan sosial bagi lansia.